

**HUBUNGAN ANTARA *AUTHORITARIAN PARENTING* DENGAN
IMPOSTOR SYNDROME PADA MAHASISWA PESERTA PROGRAM
MBKM (MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA) *FLAGSHIP*
DI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

Sabrina Khairunisa
(30702100180)

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA *AUTHORITARIAN PARENTING* DENGAN
IMPOSTOR SYNDROME PADA MAHASISWA PESERTA PROGRAM
MBKM (MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA) *FLAGSHIP*
DI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Sabrina Khairunisa

30702100180

Telah disetujui dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi
sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal

Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog

21 Mei 2025

Semarang, 21 Mei 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA *AUTHORITARIAN PARENTING* DENGAN
IMPOSTOR SYNDROME PADA MAHASISWA PESERTA PROGRAM
MBKM (MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA) *FLAGSHIP*
DI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Sabrina Khairunisa
30702100180

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 3 Juni 2025

Dewan Penguji

1. Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si., Psikolog
2. Zamroni, S.Psi., M.Psi., Psikolog
3. Anisa Fitriani., S.Psi., M.,Psi., Psikolog

Tanda Tangan

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 3 Juni 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Sabrina Khairunisa dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 21 Mei 2025

Yang Menyatakan



Sabrina Khairunisa

30702100180



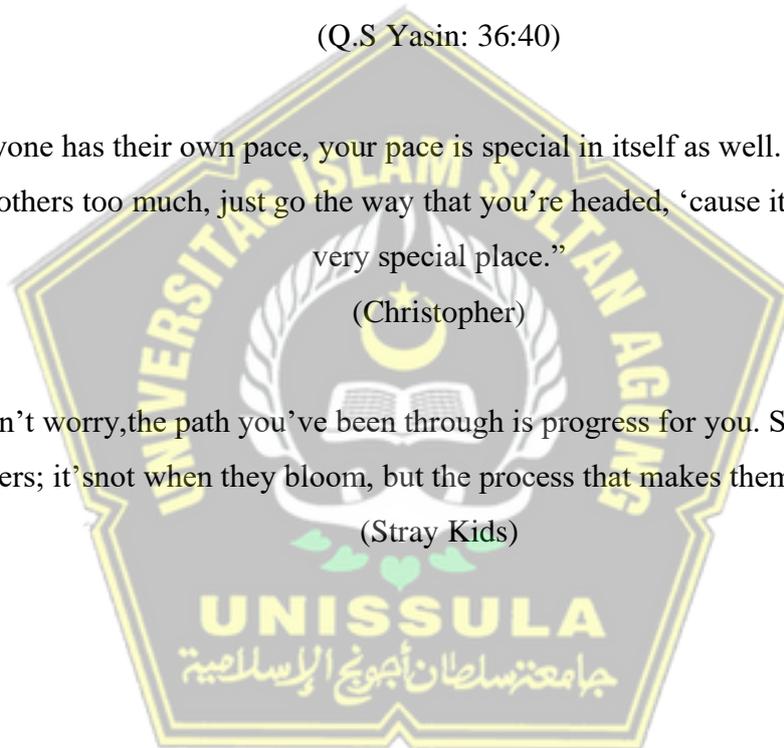
MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”
(Q.S Al- Baqarah 216)

“Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.”
(Q.S Yasin: 36:40)

“Everyone has their own pace, your pace is special in itself as well. So don't care about others too much, just go the way that you're headed, 'cause it will lead to a very special place.”
(Christopher)

“Don't worry, the path you've been through is progress for you. Same for the flowers; it's not when they bloom, but the process that makes them beautiful.”
(Stray Kids)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis mempersembahkan karya ini kepada orang tua tersayang dan tercinta Bapak Ali Sobri dan Ibu Pujiyanti yang telah membesarkan, mendidik, dan mengajarkan segala hal. Terimakasih kepada orang tua yang tak henti-hentinya selalu mengingatkan untuk terus berdo'a dan mengingatkan kewajiban kita kepada Allah. Terimakasih atas do'a dan restu yang selalu diberikan kepada penulis. Taklupa terimakasih kepada kakak tercinta, Mbak Lala yang selalu hadir memberikan dukungan, materi, dan semangat. Terimakasih kepada Mbah Bi dan Om ardi yang sudah di surga dan Lek Aning yang menemani kehidupan penulis dari kecil hingga remaja dan saat ini. Terimakasih kepada keluarga yang menjadikan penulis motivasi satu-satunya untuk menyelesaikan karya ini dengan baik.

Dosen pembimbing penulis, Ibu Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog, atas kebaikan dan kesabaran dalam memberikan arahan, membimbing, dan memberi masukan, serta dukungan selama menyelesaikan karya ini.

Universitas Islam Sultan Agung sebagai almamater dan Fakultas Psikologi yang menjadikan tempat menimba ilmu sekaligus menjadikan kesempatan penulis sebagai tempat pembelajaran hidup yang mendapatkan banyak makna.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat dalam karunia atas segalaNya sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir sebagai salah satu syarat memperoleh derajat (S-1) Sarjana Psikologi. Sholawat serta salam tak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita selalu mendapat syafa'at aamiin yarabbalamin.

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini masih banyak kekurangan dan tentunya kendala dan hambatan tak luput dialami oleh penulis. Namun, berkat bimbingan, bantuan, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan karya ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.,Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA yang memberikan ilmu akademik dan memberikan motivasi semangat kepada mahasiswa.
2. Ibu Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses hingga penyelesaian karya ini.
3. Bapak Zamroni, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku wali dosen yang selalu memberikan ilmu dan bimbingan baik dalam hal akademik kelas dan kegiatan non akademik magang MBKM.
4. Seluruh bapak dan ibu dosen Fakultas Psikologi yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas ilmu yang diberikan selama perkuliahan
5. Bapak dan Ibu staff karyawan Fakultas Psikologi yang telah memberikan kemudahan dan membantu dalam proses administrasi.
6. Seluruh peneliti sebelumnya terutama Ibu Syifa Falah Mufitya dkk dan tim yang telah memberika izin penulis untuk mengakses skala penelitian, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.
7. Seluruh responden penelitian mahasiswa MBKM Kampus Merdeka UNISSULA yang telah bersedia membantu menyelesaikan tugas akhir.

8. Terspesial, untuk kedua orang tua ku. Bapak dan Mamah yang selalu memberikan kasih sayang baik dari segi dukungan, materil, wejangan hidup, hingga do'a. Terimakasih telah memberikan segalanya, kasih sayang peneliti tidak bisa terganti oleh apapun. Peneliti mungkin belum bisa membanggakan kedua orang tua, namun dengan adanya tugas akhir yang selesai dan berhasil menempuh derajat sarjana S-1 Psikologi, semoga menjadi salah satu kebahagiaan mereka, semoga mamah dan bapak diberi kesehatan dan umur yang panjang.
9. Kakakku tersayang, Mbak Lala yang telah memberikan dukungan baik dari segi materi dan pangan yang diberikan kepada penulis. Bulek Aning, Mbah Bi (Alm), dan Om Ardi (Alm) yang menemani kehidupan peneliti selama satu setengah dasawarsa. Terimakasih karena telah menjadikan sebagai alasan peneliti motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir.
10. Sahabatku Via dan sahabat WACANA (Mela, Memeng, Tasul, Gina, Zizi, Upik, Daffa, Cio, Izam) yang menjadi tempat main dan pulang.
11. Trio beatty (Nunik dan Uus) yang tidak pernah disangka menemani perjalanan peneliti dan menyelesaikan tugas akhir. Terimakasih orang baik.
12. Naya, Mariska, dan Putri terimakasih telah menemani saat awal bangku perkuliahan, semoga kalian mendapatkan jalan kesuksesan masing-masing.
13. Teman-teman Psikologi Kelas C yang telah kebersamai.
14. Terimakasih kepada saya sendiri yang telah bertahan dan menguatkan di jalan sendiri. Tugas akhir ini memang telah selesai, namun ini hanyalah awal permulaan perjalanan kehidupan baru dimulai. Terimakasih telah berpijak di kaki sendiri, saatnya melaju di jalan berikutnya.

Semarang, 2 Mei 2025

Penulis

Sabrina Khairunisa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not
PERNYATAAN	Error! Bookmark not
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. <i>Impostor Syndrome</i>	8
1. Pengertian <i>Impostor Syndrome</i>	8
2. Faktor-faktor <i>Impostor Syndrome</i>	9
3. Aspek-aspek <i>Impostor Syndrome</i>	11
B. <i>Autoritarian Parenting</i>	14
1. Pengertian <i>Autoritarian Parenting</i>	14
2. Aspek-aspek <i>Autoritarian Parenting</i>	15
C. Hubungan Antara <i>Autoritarian Parenting</i> dan <i>Impostor Syndrome</i>	18
D. Hipotesis	19

BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Identifikasi Variabel.....	21
B. Definisi Operasional.....	21
1. <i>Impostor Syndrome</i>	Error! Bookmark not
2. <i>Authoritarian parenting</i>	Error! Bookmark not
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)	22
1. Populasi	22
2. Sampel	23
3. Teknik Pengambilan Sampel	23
D. Metode Pengumpulan Data	24
1. <i>Impostor Syndrome</i>	Error! Bookmark not
2. <i>Autoritarian parenting</i>	25
E. Validitas, Uji Daya beda Aitem dan Reliabilitas.....	26
1. Validitas	26
2. Uji Daya Beda Aitem	26
3. Reliabilitas	26
F. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Orientasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian.....	28
1. Orientasi Kanchah Penelitian.....	28
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	29
B. Pelaksanaan Penelitian	36
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	36
1. Uji Asumsi	37
2. Uji Hipotesis	38
D. Deskripsi Hasil Penelitian	38
1. Deskripsi Data Skor Skala <i>Impostor Syndrome</i>	39
2. Deskripsi Data Skor <i>Authoritarian parenting</i>	40
E. Pembahasan	41
F. Kelemahan Penelitian.....	45

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	46
A. Kesimpulan	46
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	53



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Populasi Mahasiswa Peserta Kampus Merdeka Universitas Islam Sultan Agung Tahun 2023-2024	23
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala <i>Impostor Syndrome</i>	25
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Authoritarian Parenting	25
Tabel 4. Sebaran Aitem Skala <i>Impostor Syndrome</i>	32
Tabel 5. Sebaran Aitem Skala <i>Authoritarian parenting</i>	32
Tabel 6. Rincian Data Subjek Uji Coba Penelitian	33
Tabel 7. Rincian Daya Beda Aitem Skala <i>Impostor Syndrome</i>	34
Tabel 8. Rincian Daya Beda Aitem Skala <i>Authoritarian parenting</i>	34
Tabel 9. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala <i>Impostor Syndrome</i>	35
Tabel 10. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala <i>Authoritarian parenting</i>	35
Tabel 11. Data Responden Penelitian	36
Tabel 12. Data Responden Penelitian Berdasarkan Karakteristik	36
Tabel 13. Hasil Uji Normalitas	37
Tabel 14. Norma Kategorisasi Skor	39
Tabel 15. Deskripsi Skor <i>Impostor Syndrome</i>	39
Tabel 16. Kategorisasi Skor <i>Impostor Syndrome</i>	39
Tabel 17. Deskripsi Skor <i>Authoritarian parenting</i>	40
Tabel 18. Kategorisasi Skor <i>Authoritarian parenting</i>	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Norma Kategori <i>Impostor Syndrome</i>	40
Gambar 2.	Norma Kategori <i>Authoritarian parenting</i>	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Skala Uji Coba	54
Lampiran B Skala Penelitian.....	62
Lampiran C Tabulasi Data Skala Uji Coba Dan Penelitian	68
Lampiran D Uji Data Beda Aitem Dan Reliabilitas	90
Lampiran E Analisis Data	98
Lampiran F Surat Dan Dokumentasi Penelitian	100



Hubungan Antara *Authoritarian parenting* dengan *Impostor Syndrome* Pada Mahasiswa Peserta Program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) *Flagship* di Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Sabrina Khairunisa
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Email: sabrinakhairunisa8@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Authoritarian parenting* dengan *Impostor Syndrome* pada mahasiswa peserta Program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) *Flagship* di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa yang pernah atau sedang mengikuti program Kampus Merdeka diantaranya Kampus Mengajar, Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB), Pertukaran Mahasiswa Merdeka, *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA), dan Wirausaha Merdeka. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 110, yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yakni skala *Clance Impostor Syndrome Scale* (CIPS) dari (Muftiya, dkk. 2024) yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,886 dan skala *Authoritarian parenting* dengan reliabilitas koefisiensi sebesar 0,93. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* yang menunjukkan hasil koefisien korelasi rxy yaitu 0,165 dengan taraf signifikansi 0,043 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan positif antara *Authoritarian Parenting* dengan *Impostor Syndrome* pada mahasiswa peserta program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) *Flagship* di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Kata Kunci: *Impostor Syndrome, Authoritarian parenting, MBKM*

The Relationship Between *Authoritarian parenting* and *Impostor Syndrome* in Students Participating *Flagship MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)* Program at Sultan Agung Islamic University Semarang

Sabrina Khairunisa
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Email: sabrinakhairunisa8@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between Authoritarian parenting and Impostor Syndrome in students participating in the Flagship MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Program at Sultan Agung Islamic University, Semarang. The population in this study were students who had or were participating in the MBKM Merdeka Campus program including Teaching Campus, Internship and Certified Independent Study (MSIB), Independent Student Exchange, Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) and Independent Entrepreneurship at Sultan Agung Islamic University. The sample used in this study was 110 people, who were selected using the cluster random sampling technique. The measuring instrument used in this study was the Clance Impostor Syndrome Scale (CIPS) from (Muftiya et al., 2024) which has been adapted to Indonesia with a reliability coefficient of 0.886 and the Authoritarian parenting scale which has a reliability coefficient of 0.93. The data analysis technique used the Pearson product moment correlation technique which showed the results of the rxy correlation coefficient of 0.165 with a significance level of 0.043 ($p < 0.05$), which means that there is a positive relationship between Authoritarian parenting and Impostor Syndrome in students participating in the Flagship MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Program at Sultan Agung Islamic University.

Keywords: *Impostor Syndrome, Authoritarian parenting, MBKM*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap mahasiswa memiliki pencapaian masing-masing baik dalam bidang akademik ataupun non akademik. Revolusi industri 4.0 memberikan pengaruh pada dunia pendidikan, salah satunya dalam proses pembelajaran yakni Kampus Merdeka – MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). Program MBKM memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar program studi selama satu semester atau berkegiatan di luar bangku perkuliahan selama dua semester (Kemendikbud, 2021). Setiap perguruan tinggi wajib memfasilitasi program MBKM untuk mahasiswa, baik untuk MBKM *Flagship* ataupun MBKM Mandiri. Program MBKM *Flagship* adalah kegiatan MBKM yang dinaungi secara langsung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sedangkan MBKM Mandiri merupakan program kerjasama MBKM yang diselenggarakan melalui perjanjian kerjasama antar perguruan tinggi dengan dunia industri. Baik MBKM *Flagship* maupun program MBKM Mandiri dapat dikonversi ke sejumlah sks sesuai dengan kebijakan yang berlaku di masing-masing perguruan tinggi. Adapun jenis kegiatan program MBKM *Flagship* antara lain Kampus Mengajar, Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB), Pertukaran Mahasiswa Merdeka, *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) dan Wirausaha Merdeka. Masing-masing dalam program tersebut memiliki persyaratan dan proses tahap seleksi seperti seleksi berkas skrining CV (*Curriculum vitae*), tes kebinekaan, hingga seleksi wawancara dan bersaing secara tingkat nasional di seluruh Indonesia. Mahasiswa yang lolos seleksi akan mendapatkan pengalaman dan ilmu-ilmu baru serta menambah kompetensi atau keterampilan secara *soft* dan *hard skills* (Kusumawardani dkk., 2024).

Pengalaman program MBKM membantu mahasiswa menciptakan konsep diri dan hubungan komunikasi yang positif selama mahasiswa mengikuti program (Bayuputra, dkk., 2023). Hasil penelitian Kuncoro, dkk (2022) menunjukkan

bahwa mahasiswa yang mengikuti program MBKM di Universitas Islam Sultan Agung memiliki rerata kemampuan *soft skills* yang sedikit lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak mengikuti program MBKM. Penelitian lain menunjukkan mahasiswa yang lolos MBKM lebih berkembang, kepercayaan diri lebih tinggi, banyak menampilkan inovasi, lebih aktif, dan produktif (Nurwadahnia dkk., 2023). Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang berhasil lolos program Kampus Merdeka-MBKM memiliki kemampuan dan dapat merasakan manfaat atas hasil yang diraih dalam pencapaiannya.

Dibalik keberhasilan mahasiswa yang lolos program Kampus Merdeka-MBKM, terdapat mahasiswa yang merasa keberhasilannya tidak sepenuhnya hasil dari kemampuan mereka. Adapun mahasiswa menganggap keberhasilan tersebut hanyalah hasil dari sebuah keberuntungan atau faktor dari luar individu. Hal ini, mengarah pada fenomena *impostor syndrome*. *Impostor syndrome* merupakan fenomena yang dimiliki seseorang atas pencapaian atau prestasi yang tinggi tetapi individu tersebut tidak mau mengakui kemampuannya dan merasa telah menipu orang lain atas kemampuan atau kecerdasan yang dimiliki (Clance & Imes, 1978). Saat ini, diperkirakan 70% dari setiap orang akan mengalami setidaknya satu episode *impostor syndrome* dalam hidupnya (Sonnak & Towell, 2001). Pada tahun 2020, penelitian Bravata dkk. (2020) mengungkapkan tingkat prevalensi *impostor syndrome* bervariasi setinggi 82% pada pelajar, mahasiswa, perawat, mahasiswa kedokteran, dan profesi lainnya. Di Indonesia sendiri, hasil penelitian pra-survei yang dilakukan oleh Nafisaturrisa & Hidayati (2023) menunjukkan bahwa 40 responden peserta Kampus Merdeka di Universitas Muhammadiyah Surakarta 32,5% masuk kedalam kategori signifikan tinggi, 5% intens, 50% kategori sedang, dan 12,5% termasuk dalam kategori ringan.

Meski fenomena *impostor syndrome* tidak termasuk kedalam gangguan jiwa. Fenomena *impostor syndrome* memiliki dampak yang berpengaruh pada psikis seseorang. Penelitian tentang *impostor syndrome* yang pertama kali dilakukan oleh Clance dan Imes (1978) mengungkapkan bahwa gejala klinis yang paling sering dilaporkan adalah kecemasan umum, kurang percaya diri, depresi, dan frustrasi dengan ketidakmampuan untuk memenuhi standar keberhasilan.

Menurut Chrisman, dkk (1995) *impostor syndrome* berkaitan erat dengan meningkatnya depresi dan kecemasan. Penelitian Clance pada tahun 1985 melaporkan hasil pengamatannya secara klinis bahwa tingginya tingkat depresi, kecemasan, dan ketidakpuasan mendorong fenomena *impostor syndrome* sehingga individu tersebut perlu meminta bantuan profesional.

Faktor yang memberikan pengaruh pada munculnya *impostor syndrome* diantaranya lingkungan keluarga (Sonnak & Towell, 2001). Faktor lainnya berupa perfeksionisme yang memberikan pengaruh kepada seseorang untuk mendorong munculnya *impostor syndrome* (Clance, 1985). *Impostor syndrome* dapat terjadi disebabkan oleh posisi atau peran baru yang dialami oleh seseorang, tekanan yang didapat pada budaya akademik, dan adanya perbedaan jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Rohmadani & Winarsih, 2019).

Penelitian sebelumnya meneliti tentang pencapaian mahasiswa secara umum yang mengalami *impostor syndrome* berdasarkan pretasi akademik berupa indeks prestasi akademik yang tinggi (Nurfadhilah & Archianti, 2024) dan mahasiswa berprestasi MAWAPRES (Muslimah dkk., 2022). Penelitian yang dilakukan Nafisaturrisa dan Hidayati (2023) mendeskripsikan tentang perilaku *impostor syndrome* terhadap mahasiswa yang mengikuti program Kampus Merdeka MBKM diantaranya, mahasiswa memiliki cara pandang bahwa keberhasilan lolos program tersebut merupakan hasil dari faktor eksternal dan bukan dari kemampuan dirinya, mahasiswa menganggap tidak mampu menerima pujian dan kemampuannya yang baik, mahasiswa juga membandingkan diri dengan peserta atau orang lain, dan merasa telah memberikan kesan yang salah kepada orang lain dengan cara menipu tentang kemampuannya.

Peneliti melakukan pra-survey melalui pertanyaan kuesioner terbuka yang dilakukan oleh peneliti tanggal 27 Oktober 2024 pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung yang pernah mengikuti program MBKM *Flagship*. Subjek pertama berinisial G berjenis kelamin perempuan, angkatan 2021, lolos magang MSIB:

“Saat saya diterima magang di salah satu perusahaan besar, saya merasa senang, senang sekali. Tapi, itu tidak berlangsung lama. Karena saya melihat teman-teman saya yang saya anggap

lebih pintar dan lebih berpengalaman, belum mendapatkan tempat magang, baik itu MSIB maupun mandiri. Setelah itu, saya jadi berpikir bahwa saya cukup beruntung karena memilih perusahaan dan posisi yang kurang diminati mahasiswa lain, makanya saya bisa lolos MSIB.”

Subjek kedua berinisial P berjenis kelamin laki-laki, angkatan 2021, lolos Kampus Mengajar dan Magang MSIB.

“Saat saya pertama kali dinyatakan lolos program magang MSIB pertama kali di dekat hari-hari penutupan. Saya merasa bahwa semua adalah keberuntungan yang mana saya rasa dari segi ilmu dan kompetensi saya masih merasa kurang dari pelamar atau kandidat lainnya.”

Subjek ketiga berinisial R berjenis kelamin laki-laki, angkatan 2021, lolos Magang MSIB.

“Saya merasa lolos magang MSIB merupakan sebuah kebetulan saja, beberapa orang merasa pencapaian tersebut “wah”, tapi saya merasa mendapatkannya tidak dengan usaha yang sungguh-sungguh. Sehingga saya merasa seharusnya mereka tidak membuat ekspektasi terhadap saya.”

Subjek keempat berinisial N berjenis kelamin perempuan, angkatan 2022, lolos Pertukaran Pelajar Merdeka (PMM).

“Kadang ada beberapa situasi dimana saya merasa apa yang saya dapat seperti lolos PMM merupakan hasil dari keberuntungan atau amalan baik saja. Bila seseorang memuji saya merasa bahwa nyatanya saya belum sehebat itu dan kurang pantas bila dibanggakan segitu besarnya.”

Terdapat juga hasil survei dengan mengisi beberapa pernyataan *checklist*, subjek merasa tidak layak atas pencapaiannya diantaranya karena adanya tuntutan orang tua atau keluarga untuk mencapai prestasi atau nilai yang tinggi, orang tua atau keluarga selalu membandingkan anaknya dengan saudara lain yang lebih cerdas, dan orang tua/keluarga kurang memberikan dukungan atau apresiasi.

Kesimpulan dari hasil pra survei menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain, menganggap bahwa keberhasilan lolos program MBKM adalah hasil dari keberuntungan, dan tidak

mampu menerima pujian serta mengakui adanya kemampuan yang dimiliki. Mahasiswa juga memiliki faktor penyebab yang berkaitan dengan orang tua atau keluarga yakni adanya tuntutan, selalu dibandingkan, dan kurangnya dukungan keluarga. Penelitian (Thompson dkk., 2000) menemukan bahwa individu yang mengalami impostor memiliki ketakutan yang lebih tinggi terhadap evaluasi negatif dan memiliki motif dibalik perilaku berprestasi mereka untuk memenuhi persepsi terhadap standar orang lain. Hal ini sama dengan faktor *impostor syndrome* yang ditemukan oleh Nafisaturrisa & Hidayati, (2023) pada mahasiswa yang mengikuti program Kampus Merdeka MBKM yang mengungkapkan bahwa salah satunya faktor *impostor syndrome* adalah adanya evaluasi dan ekspektasi orang lain termasuk keluarga. Didukung dengan sejarah asal *impostor syndrome* yang ditemukan oleh (Clance & Imes, 1978) dalam penelitian yang menjelaskan bahwa ada keterkaitan antara anak yang mengalami *impostor syndrome* dengan hubungan keluarganya.

Penelitiannya pada anak yang dibagi menjadi dua kelompok yakni yang anak dengan anggota saudara kandung yang dianggap lebih cerdas dan anak yang tumbuh dalam keluarga yang menanamkan anak yang sempurna, cerdas dan lebih unggul. Anak dengan saudara kandung lebih cerdas memiliki sifat lebih sensitif atau mahir secara sosial tetapi memiliki pandangan bahwa keluarganya tidak pernah menganggap anak tersebut cerdas seperti saudara yang lain. Sehingga anak terus mencari cara untuk mendapatkan validasi dalam meraih kesuksesan agar dianggap cerdas oleh keluarganya, tetapi tetap tidak dapat meinternalisasi keberhasilannya dari hasil kemampuan. Sedangkan, anak yang tumbuh dalam keluarga yang menuntut sempurna akan merasa kesulitan dan tidak bisa melakukan apapun karena adanya kewajiban untuk memenuhi tuntutan dan harapan keluarga tersebut sehingga tidak bisa memaknai atau meinternalisasi keberhasilan tersebut (Sakulku & Alexander, 2011). Berdasarkan pemaparan tersebut latar belakang keluarga sangat berkaitan erat dengan *impostor syndrome*.

Latar belakang keluarga memberikan tuntutan dan respon orang tua dijadikan dasar dari pola asuh anak. Sebagaimana yang disebutkan oleh penelitian (Baumrind, 2011) bahwa pola asuh adalah suatu bentuk perlakuan dan

pengendalian terhadap anak berdasarkan tuntutan dan respon orang tua. Dari gaya pola asuh yang dimiliki, tuntutan dan respon orang tua pada anak yang mengalami *impostor syndrome* merujuk pada *authoritarian parenting*. Pola asuh *authoritarian parenting* adalah gaya pengasuhan yang mengandung tipe otoriter yang ditunjukkan dengan adanya tuntutan yang tinggi dari orang tua ke anak, tetapi respon yang diberikan orang tua sangat rendah (Baumrind, 2011). Menurut Santrock, (2009) pola asuh dengan tipe otoriter ini dapat merugikan anak secara psikologis, orang tua yang mengekang anak akan membentuk pribadi anak yang sulit mandiri dan pesimis, serta dengan adanya kontrol dan tekanan orang tua anak menjadi hilang rasa kepercayaan diri.

Individu yang mengalami *impostor* akan menganggap bahwa kesuksesan bukanlah kebahagiaan dari individu tersebut dan seiring nya berjalan individu akan merasa rasa ketakutan, stres, menjadi ragu terhadap diri sendiri, dan apabila berhasil individu tersebut akan merasa tidak nyaman dengan pencapaian mereka (Sakulku & Alexander, 2011). Hasil penelitian Bussotti (1990) mengukur latar belakang keluarga anak yang mengalami *impostor syndrome* dengan sampel 302 siswa dan ditemukan bahwa individu yang mengalami *impostor syndrome* cenderung merasakan, tingginya kontrol keluarga, ekspresi kemarahan, kurangnya komunikasi dan ekspresi emosional, serta konflik keluarga. Disisi lain, penelitian (Sonnak & Towell, 2001) antara gaya pengasuhan orang tua dan anak yang mengalami *impostor syndrome* menunjukkan bahwa kontrol perlindungan orang tua yang berlebihan menjadi faktor pemicu adanya *impostor syndrome*. Penelitian yang dilakukan oleh (Indira & Ayu, 2021) dengan mengangkat hubungan *authoritarian parenting* dan *impostor syndrome* pada mahasiswa yang salah jurusan menunjukkan hasil hubungan arah yang positif dengan menunjukkan angka koefisien sebesar 0,230 dan tingkat signifikansi 0.05

Dengan demikian, penelitian ini mengangkat keterbaruan penggunaan metode kuantitatif untuk mengetahui adanya hubungan *authoritarian parenting* dengan *impostor syndrome*. Dengan itu, peneliti ingin mengangkat judul penelitian “Hubungan antara *authoritarian parenting* dan *impostor syndrome* pada

Mahasiswa Peserta Program MBKM *Flagship* pada Universitas Islam Sultan Agung.”

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengangkat permasalahan apakah ada hubungan antara *authoritarian parenting* dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa peserta Program MBKM *Flagship* di Universitas Islam Sultan Agung.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *authoritarian parenting* dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa peserta Program MBKM *Flagship* di Universitas Islam Sultan Agung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman wawasan dalam bidang psikologi klinis tentang hubungan *authoritarian parenting* dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa terutama yang mengikuti program MBKM. Penelitian ini juga diharapkan mendukung penelitian-penelitian sebelumnya dan menjadi dasar untuk studi penelitian selanjutnya.

2. Bagi Praktisi

Penelitian ini memberikan informasi dan pengetahuan untuk mengetahui adanya fenomena *impostor syndrome* dengan hubungan pola asuh *authoritarian parenting* pada mahasiswa, terutama mahasiswa yang memiliki pencapaian salah satunya berhasil lolos program MBKM. Penelitian ini diharapkan melalui program pemerintah atau pihak perguruan tinggi dapat mendorong pengembangan karakter mahasiswa secara psikologis dengan memberikan dukungan atau merancang intervensi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

BAB II LANDASAN TEORI

A. *Impostor Syndrome*

1. Pengertian *Impostor Syndrome*

Impostor Syndrome atau yang dikenal dengan fenomena impostor, *fraud syndrome*, *perceived fraudulence*, atau pengalaman *impostor* adalah gambaran individu yang berprestasi tinggi tetapi gagal dalam menginternalisasi pencapaian mereka terlepas dari hasil objektif yang didapat, sehingga individu tersebut memiliki keraguan dalam diri mereka secara terus-menerus yang membuat ketakutan dan terbongkar sehingga dikatakan sebagai penipu (Kolligian & Sternberg, 1991).

Impostor Syndrome didefinisikan sebagai keyakinan bahwa pencapaian adalah hasil kebetulan saja dan bukan hasil dari kemampuan individu (Fandrayani dkk., 2021). *Impostor syndrome* dijadikan sebagai cara pandang yang dimiliki oleh orang-orang cerdas yang memiliki keberhasilan dan menganggap bahwa kemampuan mereka tidak sesuai kenyataan dan tidak sehebat yang dipikirkan oleh orang lain (Laursen, 2008). *Impostor syndrome* muncul ketika individu tersebut merasa tidak layak atas prestasi yang didapat, perasaan yang kuat, dan gagal dalam memaknai hasil pencapaian tersebut sehingga individu tersebut memiliki keraguan pada diri sendiri secara terus-menerus (Bravata dkk., 2020).

Istilah *impostor syndrome* pertama kali diciptakan oleh psikolog klinis Pauline Clance dan rekannya Suzanne Imes dalam sebuah makalah di *Psychotherapy Theory, Research and Practice* pada tahun 1978. Dalam penelitiannya Clance & Imes (1978) menggambarkan kalangan wanita dengan prestasi yang tinggi dan memiliki perasaan penipu atas prestasi yang didapatkan. Definisi ini mengacu pada pengalaman internal individu terhadap kepalsuan kecerdasan mereka. Individu yang berhasil sukses tidak mampu menginternalisasi keberhasilan mereka. Mereka menganggap dirinya sebagai penipu dan tidak merasakan kesuksesan secara internal dari dalam diri

mereka meskipun terdapat bukti konkret seperti nilai bagus hasil tes standar, memperoleh gelar, dan menerima penghargaan. Meskipun penelitian awal ditujukan di kalangan wanita berprestasi, penelitian berikutnya Buchalter telah menunjukkan bahwa pria juga mengalami hal yang sama (Clark dkk., 2014). Sehingga dapat dikatakan bahwa baik wanita atau pria dapat mengalami fenomena *impostor syndrome*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, mendapatkan kesimpulan bahwa *impostor syndrome* merupakan individu yang memiliki keyakinan bahwa keberhasilannya bukanlah hasil dari kemampuan yang dimiliki, sehingga hal ini menipu orang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Impostor Syndrome*

Faktor yang memicu timbulnya *impostor syndrome* pada seseorang, menurut (Nurhikma & Nuqul, 2021), yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memberikan pengaruh pada individu yang mengalami *impostor syndrome*. Hal ini disebabkan karena individu kurang dalam dukungan keluarga, keluarga membatasi anak dalam bentuk perilaku melalui aturan dan kontrol sehingga anak juga membatasi hubungan komunikasi dengan keluarga, serta keluarga yang sering mengalami konflik (Bussotti, 1990). Sedangkan, menurut Clance dan Imes (1978) individu yang mengalami *impostor syndrome* memiliki latar belakang keluarga yang memberikan kepercayaan bahwa anak harus terlahir dari cerdas dan berbakat, atau keluarga memberikan keyakinan bahwa anak terlahir lebih bodoh dibanding saudara atau anggota keluarga yang lain.

b. Peran Gender

Fenomena *impostor syndrome* cenderung terjadi pada kalangan wanita. Hal ini didukung dengan adanya stereotip gender pada masa lalu yang menyakini bahwa perempuan kurang memiliki kemampuan atau kecerdasan dibanding anak laki-laki (Clance & Imes, 1978). Akan tetapi,

penelitian Clark, dkk (2014) menunjukkan bahwa peran gender tidak terlalu berpengaruh pada seseorang yang mengalami *impostor syndrome*.

c. Kepribadian

Individu dengan *impostor syndrome* terdorong meraih pencapaian atau prestasi yang tinggi karena individu tersebut sangat memperhatikan penilaian orang lain. Individu akan merasa bahwa kelemahan yang ada didalam dirinya akan diketahui oleh orang lain dan takut akan adanya kritikan dari orang lain, sehingga individu tersebut terdorong untuk memiliki prestasi yang lebih tinggi. (Langford & Clance, 1993).

Faktor lain yang mempengaruhi *impostor syndrome* menurut Lane (2015) mencakup faktor internal dan eksternal, antara lain:

a. Faktor internal

Faktor ini muncul dari dalam diri individu, diantaranya seperti individu memiliki dorongan motivasi yang tinggi, perfeksionisme dalam melakukan sesuatu, sulit untuk memvalidasi atau mengakui tentang kemampuan yang ada dalam keberadaan dirinya. Individu yang mengalami *impostor syndrome* cenderung sangat fokus pada pencapaiannya dan memiliki standar yang tinggi. Dari penelitian (Lane, 2015) menunjukkan bahwa beberapa orang menunjukkan bahwa adanya persepsi yang berkaitan dengan motivasi dan perasaan penipu, individu tidak dapat mengidentifikasi ketidakmampuan mereka dengan cara mengakui kemampuan yang ada dalam diri sendiri.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal muncul ketika individu melihat adanya sumber dari faktor luar, diantaranya membandingkan diri sendiri dengan orang lain, adanya evaluasi, dan pengalaman. Individu cenderung membandingkan kinerja atau kemampuan mereka yang dirasakan dengan orang lain dan membandingkan saat menerima *feedback* penilaian atau evaluasi. Individu mengandalkan sumber eksternal untuk validasi dan umpan balik penilaian dari orang lain untuk mempengaruhi perasaan penipu. Kondisi saat evaluasi kinerja menghasikan perasaan tertekan

meski evaluasi tersebut bersifat positif. Lalu, melalui pengalaman beberapa orang ketika mendapat pengalaman profesional, perasaan penipu akan kembali muncul ketika mendapat tugas yang lebih menantang. Individu tersebut akan merasa tidak mampu atas kemampuannya dan merasa kurang pengalaman.

Menurut Harvey & Katz, (1985), faktor lain diantaranya yang dapat memicu timbulnya *impostor syndrome* diantaranya:

- a. Individu yang memiliki keyakinan untuk menipu orang lain.
- b. Individu yang memiliki ketakutan akan ketahuan sebagai penipu (impostor)
- c. Individu yang memiliki ketidakmampuan untuk mengartikan pencapaiannya dengan faktor internal seperti kemampuan, kecerdasan, dan keterampilan mereka

Berdasarkan pemaparan tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa *impostor syndrome* pada seseorang yakni faktor internal berupa motivasi tinggi, perfeksionisme, dan sulit untuk memvalidasi atau mengakui tentang kemampuan yang ada di dalam individu. Sedangkan, faktor eksternal muncul bersumber dari luar individu, yakni dengan adanya pengalaman membandingkan diri sendiri dengan orang lain, takut akan evaluasi atau kritikan, dan adanya keyakinan yang salah yang ditanamkan oleh keluarga.

3. Aspek-aspek *Impostor Syndrome*

Chrisman dkk. (1995) menjelaskan tiga aspek, diantaranya:

- a. *Fake* (Individu yang ragu terhadap dirinya sendiri)

Aspek ini berkaitan dengan keraguan yang dimiliki oleh individu dan individu tersebut cenderung khawatir tentang kecerdasan dan kemampuan yang dimilikinya. Individu khawatir orang lain akan mengetahui kecerdasan dan kemampuan mereka yang dimiliki sesungguhnya. Aspek *fake* menyumbang 45,2% dalam varian skala fenomena *impostor syndrome*.

b. *Luck* (Keberuntungan)

Aspek *luck* (keberuntungan) menjelaskan tentang pemikiran-pemikiran individu yang menganggap bahwa ketika mencapai suatu hal adalah suatu kebetulan atau kesalahan dan bukan karena kemampuan. Aspek keberuntungan menyumbang 6,6% dalam varian skala fenomena *impostor syndrome*.

c. *Discount*

Aspek ini menjelaskan tentang ketidakmampuan seseorang untuk mengakui pujian dan kinerja yang telah diraih. Individu memiliki kecenderungan untuk meremehkan keberhasilan yang telah diraih dan tidak menganggap arti keberhasilan tersebut. Individu juga tidak mau menerima sanjungan atau kalimat positif mengenai keberhasilan atau kemampuan yang dimiliki dari orang lain. Aspek ini menyumbang 6,1% varian dalam skala fenomena *impostor syndrome*.

Menurut Clance (1985) tanda *impostor syndrome* pada seseorang muncul dengan 6 karakteristik yang berbeda. Tidak semua individu mengalami 6 karakteristik tersebut, tetapi untuk dikatakan seseorang sebagai impostor seseorang minimal mengalami dua karakter, diantaranya:

a. Siklus penipu.

Siklus penipu ini dimulai dengan pemberian tugas yang berhubungan dengan pencapaian dan muncul sifat penipu sebagai impostor dengan gejala-gejala yang berhubungan dengan kecemasan mengganggu (Chrisman dkk., 1995). Meskipun, individu berhasil dalam melakukan pencapaian, individu akan menolak *feedback* atas keberhasilannya dan akan menyangkal jika hasil pencapaiannya adalah hasil kemampuan. Individu tersebut akan melakukan dua hal diantaranya persiapan yang berlebihan (*over-preparation*) atau bahkan melakukan proses menunda-nunda (*procrastination*). Ketika individu berhasil dan percaya bahwa pencapaiannya adalah hasil kerja keras, tindakan tersebut sebenarnya adalah hasil dari tindakan *over-preparation*. Sedangkan, ketika individu menganggap pencapaiannya adalah hasil dari

keberuntungan, tindakan tersebut diperoleh dari *procrastination*. Hal ini membuat individu memiliki keyakinan bahwa setiap pencapaian yang didapat melalui kerja keras bukanlah hasil dari kemampuan mereka (Clance, 1985).

- b. Kebutuhan untuk menjadi istimewa dan menjadi terbaik.

Hal ini, mengacu pada kondisi individu yang merasa menipu dirinya untuk menjadi yang terbaik dengan kemampuannya bahkan ketika di lingkungan yang lebih besar. Sehingga individu tersebut sering meremehkan kemampuan dan menganggap dirinya bodoh.

- c. Aspek *Superwoman/Superman*.

Individu mengalami kecenderungan perfeksionis dengan beranggapan bahwa segala hal harus sempurna sehingga individu sering menetapkan standar yang tinggi, namun seringkali merasa kewalahan, kecewa, dan menganggap gagal ketika tujuan tersebut tidak tercapai secara perfeksionis.

- d. Takut gagal.

Para individu akan mengalami kecemasan yang tinggi apabila dihadapkan dengan tugas untuk mencapai keberhasilan karena takut akan kegagalan. Individu akan mengalami perasaan malu dan terhina ketika membuat kesalahan atau bekerja dengan tidak menggunakan standar tinggi.

- e. Penyangkalan terhadap kompetensi dan tidak memberikan pujian.

Individu akan mengalami kesulitan untuk menerima keberhasilan dan mengaitkan keberhasilannya sebagai hasil dari faktor eksternal. Individu ini sulit menerima pujian dengan valid, mengabaikan umpan balik positif, meskipun terdapat bukti objektif atau hasil nyata dari pencapaiannya.

- f. Ketakutan dan rasa bersalah tentang kesuksesan.

Individu akan mengalami ketakutan dan merasa bersalah ketika mendapatkan keberhasilan atau kesuksesan. Individu ini juga takut bahwa kesuksesan mereka akan menyebabkan tuntutan dan harapan yang lebih tinggi dari orang sekitar.

Individu yang mengalami *impostor syndrome* dikaitkan dengan konsekuensi negatif seperti keberhasilan yang diterima tidak biasa dalam keluarga individu tersebut, merasa bersalah ketika menjadi berbeda karena keberhasilannya, dan khawatir akan ditolak oleh orang lain (Clance, 1985).

Dengan demikian, kesimpulan dari pemaparan tersebut adalah aspek-aspek dari *impostor syndrome* terdiri dari *fake* (adanya keraguan pada individu terhadap kemampuan dan pencapaian), *luck* (individu merasa mendapatkan pencapaian dari sebuah keberuntungan bukan dari kemampuan), dan *discount* yakni ketidakmampuan untuk mengakui kinerja atau pujian dari orang lain atas pencapaian yang diraih.

B. *Autoritarian Parenting*

1. *Pengertian Autoritarian Parenting*

Dalam teori Baumrind (1971) percaya bahwa aturan-aturan yang diberikan kepada anak seharusnya dikembangkan oleh orang tua dengan kehangatan dan tidak menghukum serta membatasi anak-anak (Santrock, 2011). Pola asuh adalah suatu bentuk perlakuan dan pengendalian terhadap anak berdasarkan tuntutan dan respon orang tua (Rub, 2013). Baumrind (1971) membagi empat tipe gaya pengasuhan diantaranya, *authoritarian parenting* (pengasuhan otoritarian) atau yang biasa disebut pola asuh otoriter, *authoritative parenting* (pengasuhan otoritatif), *neglectful parenting* (pengasuhan pengabaian), dan *indulgent parenting* (pengasuhan yang memanjakan). Salah satu pengasuhan *authoritarian parenting*, merupakan pola asuh yang ditunjukkan dari adanya tuntutan yang lebih tinggi diberikan oleh orang tua ke anak tetapi respon atau sikap reaksi dari orang tua ke anak yang diberikan sangat rendah (Baumrind, 2011). Menurut Hurlock, (1980), gaya pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan dengan cara orang tua menjalankan disiplin terhadap anak. Orang tua memiliki tuntutan dan kontrol yang kuat terhadap keinginan anaknya. Menurut Baumrind (2010) orang tua dengan tipe otoriter lebih cenderung mengekang dan membatasi keinginan anaknya. Sikapnya kurang hangat dan cenderung memperlakukan anak

seenaknya. Hal ini sejalan dengan penyebab munculnya *impostor syndrome*, dengan adanya kontrol keluarga yang membatasi komunikasi dan perilaku (Bussoti, 1980). Orang tua yang otoriter memiliki harapan yang tinggi dan aturan ketat kepada anaknya yang harus diikuti tanpa syarat, sehingga pola asuh yang berkaitan dengan penyebab munculnya *impostor syndrome* merujuk pada *authoritarian parenting* (Indira & Ayu, 2021).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengasuhan *authoritarian parenting* adalah pola asuh yang ditunjukkan dengan adanya tuntutan yang tinggi tetapi respon yang diberikan orang tua sangat rendah dan anak cenderung dikekang dan dibatasi keinginan.

2. Aspek-aspek Authoritarian Parenting

Menurut Baumrind, (1991) terdapat tiga aspek pola asuh *authoritarian parenting*, yakni:

a. Aspek batasan perilaku (*Behavioral guidelines*)

Komponen batasan perilaku menjelaskan bahwa kontrol yang diberikan cenderung ketat sehingga terkesan kaku dan orang tua secara diktator memaksakan perilaku anak serta cenderung memakai hukuman untuk mengontrol diluar kemampuan anak. Dalam komponen ini orang tua mengontrol perilaku anak dan anak tidak memiliki ruang untuk berdiskusi dengan orang tua sehingga anak kurang dalam mengembangkan otonom untuk bertindak atas kemauan sendiri.

b. Aspek perilaku mendukung (*Behavioral Encouraged*)

Komponen ini menjelaskan bahwa kontrol yang diberikan orang tua lebih besar daripada dukungan anak untuk berpikir dan memecahkan masalah. Dalam gaya pengasuhan ini lebih menetapkan larangan, hukuman, berperilaku negatif dengan ciri-ciri orang tua yang sering memberikan perintah kepada anak daripada menjelaskan suatu permasalahan.

c. Aspek kualitas hubungan emosional orang tua-anak (*Emotional quality of parent child relationship*)

Komponen ini menjelaskan bahwa adanya kesulitan dalam mengembangkan kedekatan dengan anak. Kedekatan sebenarnya didasari oleh rasa saling menghormati dan adanya keyakinan orang tua bahwa anak memiliki kapasitas dalam membuat keputusan. Namun, dalam komponen ini kedekatan dianggap palsu karena kedekatan anak muncul disebabkan oleh adanya rasa takut kepada orang tua dan gagal menyenangkan orang tua. Pola asuh orang tua cenderung mengabaikan proses individuasi anak atau kebutuhan anak terhadap dirinya, orang tua tidak mempedulikan hal-hal yang berkaitan dengan otonomi anak seperti hak dan keinginan anak sendiri untuk tumbuh dan berkembang. (Salenus & Soetjiningsih, 2022).

Menurut Baumrind dalam Boyd & Bee, (2006) terdapat aspek-aspek dalam pola asuh otoriter, antara lain:

- a. Adanya kontrol orang tua.

Orang tua menetapkan aturan-aturan yang membatasi anak yang terkadang melampaui batas kewajaran, sehingga terlihat berlebihan.

- b. Kasih sayang.

Mendidik dan membimbing anak dalam pola asuh ini tidak melibatkan perasaan anak.

- c. Komunikasi.

Dalam pola asuh ini bentuk komunikasi verbal kurang baik dari segi bahasa ataupun tulisan dan anak memiliki ruang bicara yang sempit sehingga tidak ada kesempatan untuk anak berbicara dan menyampaikan keinginan atau komentar terhadap suatu permasalahan.

- d. Tuntutan kedewasaan.

Tuntutan dari orang tua yang berlebihan menjadi beban anak sehingga anak terasa tertekan, dalam tuntutan ini orang tua menetapkan agar anak meraih keberhasilan atau dari segi kemampuan kecerdasan intelektual, personal, sosial, dan emosional. Dari tuntutan ini anak juga

tidak diberikan ruang untuk berdiskusi atau menyampaikan pendapatnya (Saputra & Sawitri, 2015).

Aspek lain dalam pola asuh otoriter menurut Hurlock (2009) dibagi menjadi empat, antara lain:

a. Kontrol orang tua.

Orang tua memberikan batasan melalui aturan dalam gaya pola asuh kepada anak dengan tujuan untuk mengubah tindakan atau perilaku anak.

b. Hukuman dan hadiah.

Dalam pola asuh ini hukuman sering diberikan oleh orang tua dan hadiah diberikan kepada anak sebagai penghargaan atau imbalan dalam perilaku anak.

c. Komunikasi.

Orang tua berusaha menyampaikan informasi dengan cara mendidik, menghibur, dan memecahkan masalah.

d. Disiplin.

Pola asuh orang tua menetapkan disiplin melalui nilai-nilai atau *value* prinsip yang ditetapkan dan bertujuan untuk anak menghargai dan mengikuti aturan (Dasuha, 2013).

Menurut Baumrind, pola asuh *Authoritarian parenting* terbagi menjadi 3 aspek (Papalia dkk, 2015), diantaranya:

a. Kehangatan

Pada aspek ini interaksi kehangatan orang tua dan anak cenderung rendah sehingga orang tua kurang hangat dibanding keluarga yang lain. Dalam pola asuh ini emosi kurang dilibatkan dalam pengasuhan. Orang tua cenderung terpisah dan kurang memberikan waktu bersama pada anak.

b. Kontrol

Pada aspek pengasuhan ini menetapkan kontrol orang tua dan kepatuhan yang tidak boleh dipertanyakan oleh anak. Tuntutan kepada anak untuk harus mengikuti aturan dan patuh bertujuan untuk mencapai standar orang tua yang dibuat tanpa anak mengetahui tujuan yang

sebenarnya. Apabila aturan tidak diikuti maka orang tua menghukum anak semena-mena dan ketika ada pelanggaran maka akan dihukum secara paksa.

c. Komunikasi

Pada aspek pengasuhan ini komunikasi orang tua kepada anak rendah. Orang tua cenderung menentukan aturan sendiri tanpa memberikan penjelasan kepada anak sehingga komunikasi terlihat kaku. Anak cenderung menghindari perdebatan dengan orang tua sehingga anak memilih tidak berkomunikasi dan sering berbohong (Maramis, 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas, ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek pola asuh *authoritarian parenting* mencakup aspek kehangatan yakni kurangnya rasa kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak dengan melibatkan kurangnya waktu bersama dan kehangatan emosi kurang, aspek kontrol memberikan tuntutan dari orang tua kepada anak yang tidak boleh dipertanyakan, dan aspek komunikasi yang rendah dengan menetapkan aturan sendiri tanpa melibatkan anak.

C. Hubungan Antara Autoritarian Parenting dan *Impostor Syndrome*

Menurut Clance 1985 meskipun fenomena impostor tidak masuk kedalam penyakit patologis yang merusak diri sendiri. Akan tetapi, dapat mengganggu kesejahteraan psikologis seseorang (Sakulku & Alexander, 2011). *Impostor syndrome* memberikan dampak pada psikologis individu diantaranya, depresi, kecemasan, *burnout*, tekanan psikologis, membuat produktivitas individu menurun, dan individu berusaha menolak kalimat positif yang mengarah ke pujian (Chandra dkk., 2019). Dampak lain fenomena impostor yang berkelanjutan dapat memberikan dampak yang negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan individu diantaranya atribusi diri yang negatif, sabotase diri, kepercayaan diri dan harga diri yang lemah, hingga memicu kecemasan dan berpotensi menjadi depresi (Bravata dkk., 2020).

Dalam pengamatan klinis, ketakutan individu yang mengalami impostor berasal dari situasi keluarga tertentu pada masa anak-anak diperkuat melalui

sosialiasi untuk berprestasi pada masa remaja dan dewasa (Sakulku & Alexander, 2011). Penelitian Clance (1985) mengungkapkan empat ciri umum keluarga yang memberikan peran kepada individu yang mengalami *impostor*. Pertama, persepsi bahwa adanya bakat yang dimiliki anak-anak menjadi hal yang tidak biasa didalam keluarga karena dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain. Kedua, keluarga menganggap bahwa pentingnya kemampuan intelektual dan kesuksesan hanya membutuhkan sedikit usaha. Ketiga, adanya perbedaan respons keluarga mengenai kemampuan anak dan keberhasilan yang diraih. Keempat, dukungan positif keluarga yang kurang diberikan kepada anak. Penelitian (Bussoti, 1990) individu *impostor* dengan latar belakang keluarga menunjukkan bahwa para penipu cenderung merasakan kurangnya dukungan, komunikasi, dan ekspresi emosional diantara keluarganya. Penelitian Sonnak dan Towell, (2001) hubungan *impostor* dengan gaya pengasuhan menyimpulkan bahwa kontrol perlindungan orang tua yang berlebihan merupakan faktor dalam ketakutan yang berkembang dalam diri individu yang mengalami *impostor*. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa latar belakang keluarga dapat berkontribusi pada munculnya *impostor*. Fenomena *impostor* ini dapat timbul dari cara asuh orang tua dalam perlindungan yang berlebih baik secara langsung ataupun tidak langsung melalui harga diri (Yaffe, 2021). Pola asuh yang memberikan tuntutan aturan dan sikap kepada anak yang harus dipatuhi merujuk pada pola asuh *authoritarian parenting*. Penelitian mengungkapkan bahwa kontrol psikologis orang tua memediasi hubungan antara pola asuh *authoritarian parenting* dan perasaan *impostor* pada remaja (Yaffe, 2023). Dengan demikian gaya pola asuh orang tua *authoritarian parenting* dapat berpotensi berpengaruh pada munculnya *impostor syndrome* pada seseorang dan apabila terjadi pada seseorang dan tidak ditangani akan berdampak pada kesehatan mental individu.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *authoritarian parenting* dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa peserta Program MBKM *Flagship* di Universitas Islam Sultan Agung. Semakin tinggi tingkat *Authoritarian parenting*, maka semakin

tinggi *impostor syndrome* pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *authoritarian parenting*, maka semakin rendah adanya *impostor syndrome* pada mahasiswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau dari objek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni variabel tergantung dan variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi timbulnya variabel tergantung. Sedangkan, variabel tergantung merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel tergantung : *Impostor syndrome* (X)
2. Variabel bebas : *Authoritarian parenting* (Y)

B. Definisi Operasional

1. *Impostor Syndrome*

Impostor syndrome adalah sebuah keyakinan yang dimiliki individu atas keberhasilannya adalah bukan hasil dari kemampuan dalam dirinya, sehingga hal ini menipu orang lain. *Impostor syndrome* dalam penelitian ini akan diukur dengan skala *Clance Impostor Syndrome Scale (CIPS)* yang dikembangkan oleh Clance & Imes, (1978) yang terdiri dari tiga aspek utama yaitu *fake* (Individu yang ragu terhadap dirinya sendiri), *luck* (individu yang menganggap bahwa hasil kesuksesan atau pencapaian berasal dari keberuntungan), dan *discount* (individu yang tidak dapat mengakui pujian dan kinerjanya) Chrisman dkk., (1995). Semakin tinggi skor *impostor syndrome*, maka individu semakin memiliki kepercayaan bahwa hasil keberhasilannya adalah hasil dari faktor luar dan bukan hasil dari kemampuannya, sehingga merasa telah menipu orang lain. Sebaliknya, semakin rendah skor *impostor syndrome*, maka individu semakin percaya bahwa hasil keberhasilannya adalah hasil dari kemampuannya.

2. *Authoritarian Parenting*

Pengasuhan *authoritarian parenting* adalah pola asuh yang ditandai dengan tuntutan yang tinggi dari orang tua, tetapi respon yang diberikan sangat rendah dan cenderung mengekang serta membatasi keinginan anaknya. Pengasuhan *authoritarian parenting* dalam penelitian ini akan diukur menggunakan skala *authoritarian parenting* mencakup aspek kehangatan, kontrol, dan komunikasi yang berdasar pada teori pola asuh Baumrind (Papalia dkk, 2015). Semakin tinggi skor *authoritarian parenting*, maka individu merasa semakin terkekang dengan adanya tuntutan dari orang tua. Sebaliknya, semakin rendah skor *authoritarian parenting*, maka individu merasa orang tua tidak terlalu mengekang dengan adanya tuntutan dari orang tua yang rendah dan tidak membatasi anak.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)

1. Populasi

Populasi penelitian adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2022). Dalam populasi wilayah generalisasi terdiri atas objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini merujuk pada mahasiswa aktif yang pernah atau sedang mengikuti Program MBKM *Flagship* di Universitas Islam Sultan Agung di antara lain, Kampus Mengajar, Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB), Pertukaran Mahasiswa Merdeka, *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) dan Wirausaha Merdeka. Universitas Islam Sultan Agung termasuk salah satu universitas perguruan tinggi yang mengikuti kebijakan program Kampus Merdeka MBKM sesuai Peraturan Rektor Universitas Islam Sultan Agung Nomor 03 Tahun 2020, tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Kebijakan tersebut diikuti oleh seluruh fakultas, akan tetapi peneliti tidak mendapatkan data mahasiswa yang mengikuti program Kampus Merdeka di Fakultas Kedokteran, Fakultas Farmasi, dan Fakultas Kedokteran Gigi.

Tabel 1. Data Populasi Mahasiswa Peserta MBKM *Flagship* Universitas Islam Sultan Agung Tahun 2023-2024

No	Fakultas	Jumlah
1	Fakultas Psikologi	18
2	Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan	139
3	Fakultas Hukum	4
4	Fakultas Agama Islam	51
5	Fakultas Ekonomi	17
6	Fakultas Teknik	12
7	Fakultas Teknik Industri	71
8	Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi	19
Total		331

2. Sampel

Untuk memperoleh suatu sampel yang representatif untuk populasi sangat penting dilakukan analisis dalam penelitian yang dilakukan terhadap data sampel, sedangkan kesimpulannya akan diberlakukan pada populasi (Azwar, 2022). Sampel dalam penelitian ini menjadi bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2019).

3. Teknik Pengambilan Sampel

Sampling merupakan cara atau teknik yang digunakan untuk mengambil sampel (Hadi, 2017). Dalam penelitian ini, pemilihan teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* yang dilakukan dengan cara tidak memilih subjek penelitian secara individual, melainkan randomisasi terhadap kelompok (Azwar, 2022). Pemilihan cluster-cluster diambil sebagai keseluruhannya dan bukan setiap individu subjek (Hadi, (2017). Dalam hal ini, peneliti memakai teknik *cluster random sampling* dengan membuat daftar klaster-klaster dari setiap fakultas di Universitas Islam Sultan Agung.

Peneliti memakai 8 kelompok subjek yang terdiri dari delapan fakultas diantaranya Fakultas Psikologi, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Fakultas Hukum, Fakultas Agama Islam, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Teknik Industri, dan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi. Peneliti melakukan pengambilan kelompok random menggunakan bantuan *website*

spinner dengan memasukan seluruh kelompok ke dalam undian. Lalu mendapatkan hasil kelompok dengan urutan pertama Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, kedua Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, ketiga Fakultas Hukum, dan keempat Fakultas Agama Islam. Dan menjadikan sisa kelompok sebagai subjek penelitian uji coba *instrument* diantaranya Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, dan Fakultas Teknik Industri.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan skala. Skala merujuk pada serangkaian pertanyaan yang disusun untuk mengungkap suatu atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2021). Skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. *Impostor Syndrome*

Skala *impostor syndrome* dalam penelitian ini menggunakan skala *Clance Impostor Syndrome Scale (CIPS)* dari Muftiya dkk., (2024) yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia. Skala tersebut terdiri dari tiga aspek utama mencakup aspek *fake*, *luck*, dan *discount* berdasarkan teori Clance (Chrisman dkk., 1995). Skala ini yang memiliki skor reliabilitas nilai koefisien Cronbach's sebesar 0,846, dimana masing-masing aspek memiliki nilai koefisien Cronbach's alpha sebesar 0,709 untuk aspek *fake*, 0,673 untuk aspek *discount*, dan 0,549 untuk aspek *luck*. Aspek ini disusun menjadi suatu aitem favorable yang berisi pernyataan yang mendukung *impostor syndrome*. Dalam penelitian ini menggunakan model skala Likert dengan interval 1 (sama sekali tidak benar) hingga 5 (sangat benar) pada 20 soal aitem yang masing-masing memiliki 5 opsi jawaban. Subjek memilih angka yang paling menunjukkan seberapa sesuai pernyataan dengan kondisi mereka. Pemberian skor diantaranya Sama Sekali Tidak Benar = 1, Jarang = 2, Kadang-Kadang = 3, Sering = 4, Sangat Benar = 5.

Tabel 2. Blueprint Skala *Impostor Syndrome*

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable		
1.	<i>Fake</i>	1, 2, 3, 4, 6, 8, 13, 14, 18		9
2.	<i>Discount</i>	7, 10, 12, 16, 17		5
3.	<i>Luck</i>	5, 9, 11, 15, 19, 20		6
Total				20

2. *Autoritarian Parenting*

Peneliti menyusun skala *authoritarian parenting* berdasarkan aspek dari teori Baumrind dalam Papalia dkk., (2015) yang mencakup aspek kehangatan, kontrol, dan aspek komunikasi. Aspek ini disusun menjadi suatu aitem *favorable* yang berisi pernyataan yang mendukung *authoritarian parenting*. Setiap aitem nilai dengan empat skala respons yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skor untuk pernyataan *favorable* diberi nilai rentang 4 sampai 1 dengan masing-masing penilaian diantaranya, Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 4, Sesuai (S) diberi nilai 3, Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk aitem *unfavorable* diberi nilai rentang 1 sampai 4 dengan penilaian Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 1, Sesuai (S) diberi nilai 2, Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 4.

Tabel 3. Blueprint Skala *Autoritarian Parenting*

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Aspek Kehangatan	1,2,7,8,14,30	16,17,23,24,26,32	12
2.	Aspek Kontrol	3,4,15,25,27,31	9,10,13,19,20,33	12
3.	Aspek Komunikasi	11,12,18,21,22,34	5,6,28,29,35,36	12
Total		18	18	36

E. Validitas, Uji Daya beda Aitem dan Reliabilitas

1. Validitas

Instrumen yang valid memiliki alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid (Sugiyono, 2019). Validitas dikonsepsikan sebagai kemampuan suatu instrumen untuk mengukur secara akurat atribut yang seharusnya diukur (Azwar, 2012). Salah satu validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, dimana indikasi terpenuhinya validitas isi dapat diperoleh melalui prosedur validasi terhadap setiap aitem dalam tes yang bertujuan untuk menguji kelayakan aitem agar mewakili komponen dari aspek kesesuaian aitem. Kelayakan suatu aitem disimpulkan dari hasil penelitian (*judgement*) yang dilakukan oleh suatu kelompok individu secara subjektif (Azwar, 2012).

2. Uji Daya Beda Aitem

Sebelum melakukan uji reliabilitas skala, dalam penelitian ini dilakukan uji daya beda aitem. Uji daya beda aitem dilakukan dengan memilih aitem yang berdasarkan daya diskriminasi aitem yang bertujuan untuk meningkatkan reliabilitas skala. Penelitian ini menggunakan kriteria menurut Azwar, (2012) dalam seleksi aitem memiliki korelasi aitem $r \geq 0,30$ dan apabila jika jumlah aitem yang lolos tidak mencukupi jumlah yang diinginkan dapat diturunkan hingga 0,25 dengan penilaian validitas item kriteria $r \geq 0,25$ dengan tujuan jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai. Proses analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistical Packages for Social Science*).

3. Reliabilitas

Suatu alat ukur sebelum digunakan harus dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk mengetahui ketepatan dan kecematannya. Reliabilitas sebagai kemampuan suatu instrumen untuk mengukur dan menghasilkan hasil yang konsisten dari waktu ke waktu (Azwar, 2012). Semakin tinggi koefisien korelasi berarti menunjukkan reliabilitas yang tinggi. Reliabilitas alat ukur menggunakan *Alpha Cronbach's* dengan bantuan SPSS (*Statistical Packages*

for Social Science). Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu skala *impostor syndrome* dan skala *authoritarian parenting*.

F. Teknik Analisis Data

Langkah analisis data berikutnya menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan metode analisis *product moment* untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang terdapat pada penelitian yakni *authoritarian parenting* sebagai variabel bebas dan *impostor syndrome* sebagai variabel tergantung. Dalam penelitian ini perhitungan analisis data dibantu dengan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Tahap awal penelitian ini adalah pemetaan yang dilakukan oleh peneliti. Pemetaan dilakukan untuk mengidentifikasi beberapa hal yang harus dilakukan sebelum terjun ke pelaksanaan penelitian. Hal ini bertujuan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan penelitian. Pemetaan awal yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menentukan lokasi penelitian. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan adanya keberadaan karakteristik subjek dari populasi penelitian. Dalam penelitian ini, subjek ditujukan kepada mahasiswa yang pernah atau sedang mengikuti salah satu Program MBKM *Flagship*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang menjadi salah satu universitas perguruan tinggi yang mengikuti kebijakan program Kampus Merdeka MBKM sesuai Peraturan Rektor Universitas Islam Sultan Agung Nomor 03 Tahun 2020 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, melalui buku pedoman Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diterbitkan pada 27 Mei 2021. Adapun tujuan implementasi kebijakan MBKM di Unissula, diantaranya:

- a. Menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, adaptif, selaras dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin di masa depan berdasarkan nilai-nilai Islam.
- b. Memperkaya dan mengembangkan wawasan serta kompetensi mahasiswa melalui *experiential learning*.
- c. Meningkatkan kompetensi lulusan, *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap menghadapi tantangan zaman dan menjadi lulusan yang unggul dan adaptif.
- d. Mendorong pembelajaran yang otonom dan fleksibel di Unissula, tidak terbatas di ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium, tetapi juga di industri, pusat riset, dunia kerja, lokasi pengabdian, pedesaan, dan masyarakat.

- e. Mewujudkan kultur belajar yang kreatif, inovatif, dan memberi kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih kegiatan sesuai dengan kebutuhannya.

Kebijakan Program MBKM Kampus Merdeka diikuti oleh seluruh fakultas berdasarkan Surat Edaran MBKM yang terakhir diterbitkan pada tanggal 02 Februari 2024 berdasarkan Nomor: 1326/A.1/SA/II/2024 yang diakses melalui website Biro Administrasi Akademik (BAAK). Selain menjadi salah satu universitas yang mengikuti kebijakan program tersebut, peneliti menentukan lokasi penelitian sebagai berikut:

- a. Peneliti telah melakukan pra-survey atau studi pendahuluan yang menunjukkan terdapat mahasiswa yang merujuk ke permasalahan *Impostor Syndrome* sesuai dengan topik penelitian.
- b. Penelitian tentang hubungan *Impostor Syndrome* dan pola asuh *Authoritarian parenting* merupakan hal yang baru di lokasi tersebut.
- c. Peneliti mendapatkan izin dari semua fakultas untuk melakukan penelitian kecuali Fakultas Kedokteran, Fakultas Farmasi, dan Keperawatan, dikarenakan tidak adanya data mahasiswa yang mengikuti program MBKM.

2. **Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

Setelah menentukan lokasi penelitian, peneliti melakukan beberapa prosedur untuk mempersiapkan keperluan pelaksanaan penelitian. Hal tersebut dilakukan guna menunjang kelancaran penelitian seperti menyiapkan alat ukur dan meminimalisir kesalahan yang bersifat administrasi dalam mendapatkan data. Adapun prosedur persiapan penelitian, diantaranya:

a. **Persiapan Perizinan**

Syarat utama sebelum melaksanakan penelitian adalah melakukan izin penelitian, salah satunya melalui surat izin. Peneliti membuat surat izin penelitian di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang ditujukan kepada 8 fakultas yang masing-masing surat diterbitkan dengan nomor surat 1820/C.1/Psi-SA/XI/2024 (Fakultas Hukum), 1819/C.1/Psi-SA/XI/2024 (Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan), 1818/C.1/Psi-SA/XI/2024 (Fakultas Ekonomi) 1817/C.1/Psi-SA/XI/2024 (Fakultas Teknik), 1816/C.1/Psi-SA/XI/2024 (Fakultas Agama Islam), 1815/C.1/Psi-SA/XI/2024 (Fakultas Bahasa Indonesia dan Ilmu Komunikasi) 1814/C.1/Psi-SA/XI/2024 (Fakultas Teknik Industri). Peneliti juga meminta data mahasiswa kepada masing-masing fakultas yang mengikuti program MBKM.

Setelah peneliti mengirimkan surat izin melalui staf tata usaha fakultas, peneliti mendapatkan surat izin balasan melakukan penelitian diantaranya, diterbitkan pada tanggal 14 November 2024 dengan surat nomor 1862/A.3/Psi-SA/XI/2024 (FPSI), tanggal 15 November 2025 dengan surat nomor 868/B1/SA-T/XI/2024 (FT), 01368/D.I/SA-E/XI/2024 (FE), 001/B.1/FBIK/XI/2024 (FBIK), 1016/B.1/SA-FAI/XI/2024 (FAI), tanggal 18 November 736/C/SA-TI/XI/2024 (FTI), tanggal 26 November 2024 804/C1/SA-FKIP/XI/2024 (FKIP), dan pada tanggal 8 Januari 2025 026/A.2/SA.H/I/2025 (FH).

b. Penyusunan Alat Ukur

Penyusunan alat ukur berfungsi untuk mengukur suatu variabel, pada konteks ini instrumen yang digunakan berupa skala yang didalamnya terdapat seperangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut melalui respon. Penyusunan skala disusun berdasarkan teori-teori penelitian sebelumnya dan dilakukan secara sistematis. Penyusunan awal dilakukan dengan menetapkan tujuan konstruk psikologi dalam penelitian ini berupa variabel *impostor syndrome* dan *authoritarian parenting*. Peneliti mengambil skala *impostor syndrome* yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya. Sedangkan, skala *authoritarian parenting* peneliti menyusun secara sistematis berdasarkan definisi dari teori dan yang diturunkan menjadi beberapa indikator yang menggambarkan aspek dari variabel penelitian. Dalam penyusunan alat ukur ini peneliti menambah 3 aitem pengecoh yang berisi pertanyaan di luar skala untuk mengetahui subjek mengisi dengan saksama.

Pada skala *impostor syndrome* terdiri dari aitem *favorable* dengan total 20 aitem. Skala *impostor syndrome* terdiri dari 4 pilihan jawaban dengan pemberian skor yakni, Sama Sekali Tidak Benar = 1, Jarang = 2, Kadang-Kadang = 3, Sering = 4, Sangat Benar = 5. Sedangkan, pada skala *authoritarian parenting* terdiri dari aitem *favorable* dan aitem *unfavorable* yang masing-masing terdiri dari 18 aitem dengan total jumlah 36 aitem. Skala *authoritarian parenting* memiliki 4 pilihan jawaban yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian nilai untuk pernyataan *favorable* diberi nilai skor 4 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk Sesuai (S), skor 2 untuk Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS). Sebaliknya, untuk aitem *unfavorable* diberi nilai skor 1 untuk Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk Sesuai (S), skor 3 untuk Tidak Sesuai (TS), dan skor 4 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS). Berikut sebaran distribusi tiap aitem pada tabel 4 dan tabel 5:

1) Skala *Impostor Syndrome*

Skala *impostor syndrome* peneliti memodifikasi skala dari *Clance Impostor Syndrome Scale (CIPS)* yang telah diadaptasi oleh Muftiya dkk., (2024) ke dalam Bahasa Indonesia. Adapun tujuan peneliti memodifikasi skala tersebut untuk mengubah beberapa aitem menyesuaikan dengan subjek penelitian yakni mahasiswa yang mengikuti MBKM Kampus Merdeka. Skala ini mencakup aspek *fake*, *luck*, dan *discount* dan memiliki skor reliabilitas nilai koefisien Cronbach's sebesar 0,846. Berikut penjabaran sebaran aitem skala:

Tabel 4. Sebaran Aitem Skala *Impostor Syndrome*

No.	Aspek	Aitem Favorable	Jumlah
1.	<i>Fake</i>	1, 2, 3, 4, 6, 8, 13, 14, 18	9
2.	<i>Discount</i>	7, 10, 12, 16, 17	5
3.	<i>Luck</i>	5, 9, 11, 15, 19, 20	6
Total			20

2) Skala *Authoritarian parenting*

Skala *authoritarian parenting* disusun berdasarkan aspek dari teori Baumrind dalam Papalia dkk., (2015) yang mencakup aspek kehangatan, kontrol, dan aspek komunikasi. Skala ini terdiri dari 36 aitem dengan total masing-masing 18 pernyataan *favorable* dan 18 pernyataan *unfavorable*. Berikut penjabaran aitem skala *authoritarian parenting*:

Tabel 5. Sebaran Aitem Skala *Authoritarian Parenting*

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Aspek Kehangatan	1, 2, 7, 8, 14, 30	16, 17, 23, 24, 26, 32	12
2.	Aspek Kontrol	3, 4, 15, 25, 27, 31	9, 10, 13, 19, 20, 33	12
3.	Aspek Komunikasi	11, 12, 18, 21, 22, 34	5, 6, 28, 29, 35, 36	12
Total		18	18	36

c. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur (*try out*) dilakukan sebelum instrument skala digunakan dalam penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui reliabilitas skala dan daya beda aitem pada skala *impostor syndrome* dan skala *authoritarian parenting*. Uji coba dilakukan pada tanggal 21-25 Maret 2025 dan 18-20 April 2025 melalui *Google Form* dengan link berikut <https://bit.ly/KuesionerSkripsiMBKM> yang dibagikan kepada mahasiswa yang mengikuti Program MBKM *Flagship* dan dibagikan melalui salah satu group program MBKM. Uji coba skala berisikan skala

impostor syndrome yang terdiri dari 20 aitem, skala *authoritarian parenting* yang terdiri dari 36 aitem, dan 3 aitem tambahan. Adapun responden yang mengisi sebanyak 68 orang, 7 diantaranya gugur karena tidak memasuki kriteria sehingga didapatkan 61 responden yang terpilih.

Berikut merupakan rincian data subjek yang mengisi uji coba alat ukur:

Tabel 6. Rincian Data Subjek Uji Coba Penelitian

No	Fakultas	Rerata Usia	Jumlah Rinci		Jumlah Keseluruhan
			Laki-laki	Perempuan	
1.	FPSI	20-24 tahun	2	16	18
2.	FE	20-23 tahun	4	13	17
3.	FT	21-23 tahun	2	7	9
4.	FTI	19-23 tahun	10	7	17
Total			18	43	61

d. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur

Setelah dilakukan uji coba alat ukur kepada mahasiswa Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, dan Fakultas Teknik Industri selanjutnya peneliti menghitung daya beda aitem dan estimasi reliabilitas alat ukur pada skala *impostor syndrome* dan skala *authoritarian parenting* menggunakan bantuan *software* SPSS versi 26.0. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana aitem yang dapat digunakan berdasarkan daya diskriminasi aitem. Penelitian ini menggunakan kriteria dalam seleksi aitem memiliki korelasi aitem dengan total $\geq 0,30$ dan apabila tidak memenuhi maka aitem dalam alat ukur tidak dapat digunakan atau dihilangkan. Berikut adalah hasil penghitungan uji daya beda dan reliabilitas pada tiap alat ukur:

1) Skala *Impostor Syndrome*

Pada hasil uji coba skala *impostor syndrome* menunjukkan dari total 20 aitem terdapat 17 aitem berdaya beda tinggi dengan $r_{ix} \geq 0,30$ yang memiliki indeks berkisar antara 0,316 - 0,721. Sedangkan tiga aitem lainnya memiliki daya beda rendah dengan indeks berkisar

antara 0,050-0,298. Pada skala *impostor syndrome* dihasilkan estimasi reliabilitas menggunakan koefisiensi *alpha cronbach* yaitu 0,886 dengan total 17 aitem. Maka dapat disimpulkan bahwa skala *impostor syndrome* dapat dinyatakan reliabel dan terdapat 3 aitem yang gugur pada nomor 1, 2, dan 9. Berikut uji daya beda aitem skala *impostor syndrome*:

Tabel 7. Rincian Daya Beda Aitem Skala *Impostor Syndrome*

No	Aspek	Aitem		DBT	DBR	Jumlah
		Favorable	Unfavorable			
1	<i>Fake</i>	1*,2*,3,4,6,8,13,14,18		7	2	9
2	<i>Discount</i>	7, 10, 12, 16, 17		5	0	5
3	<i>Luck</i>	5, 9*, 11, 15, 19, 20		5	1	6
Total				17	3	20

Keterangan: *aitem berdaya beda rendah

2) Skala *Authoritarian parenting*

Pada hasil uji coba skala *authoritarian parenting* menunjukkan hasil dari total 36 aitem terdapat aitem berdaya beda tinggi dengan $r_{ix} \geq 0,30$ yang memiliki indeks berkisar antara 0,310 - 0,787. Sedangkan tiga aitem lainnya memiliki daya beda rendah dengan indeks berkisar antara 0,204-0,298. Pada skala *authoritarian parenting* dihasilkan estimasi reliabilitas menggunakan koefisiensi *alpha cronbach* yaitu 0,93 dengan total 27 aitem. Maka dapat disimpulkan bahwa skala *impostor syndrome* dapat dinyatakan reliabel dan terdapat 10 aitem yang gugur pada nomor 03, 09, 10, 11, 12, 15, 27, 31, dan 33. Berikut uji daya beda aitem skala *Authoritarian parenting*:

Tabel 8. Rincian Daya Beda Aitem Skala *Authoritarian parenting*

No	Aspek	Aitem		DBT	DBR	Jumlah
		Favorable	Unfavorable			
1	Kehangatan	1, 2, 7, 8, 14, 30	16,17, 23, 24, 26, 32	12	0	12
2	Kontrol	3*, 4,15*, 25, 27*, 31*	9*, 10*, 13, 19, 20, 33*	5	7	12

3	Komunikasi	11*, 12*, 18, 21, 22, 34	5, 6, 28, 29, 35, 36	10	2	12
Total				27	9	36

Keterangan: *aitem berdaya beda rendah

e. Penomoran Ulang

Langkah berikutnya yaitu melakukan penomoran ulang pada skala penelitian *impostor syndrome* dan *authoritarian parenting*. Dengan menghilangkan aitem yang gugur dalam uji coba alat ukur skala dan menyusunnya kembali. Berikut susunan penomoran ulang pada skala *impostor syndrome* dan *authoritarian parenting*:

Tabel 9. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala *Impostor Syndrome*

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>		
1	<i>Fake</i>	3 (1), 4 (2), 6 (4), 8 (6), 13 (10), 14 (11), 18 (15)		7
2	<i>Discount</i>	7 (5), 10 (7), 12 (9), 16 (13), 17 (14)		5
3	<i>Luck</i>	5 (3), 11 (8), 15 (12), 19 (16), 20 (17)		5
Total				17

Keterangan: (...) penomoran baru pada aitem

Tabel 10. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala *Authoritarian parenting*

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kehangatan	1 (1), 2 (2), 7 (6), 8 (7), 14 (9), 30 (23)	16 (10), 17 (11), 23 (17), 24 (18), 26(20), 32 (24)	12
2	Kontrol	4 (3), 25 (19),	13 (8), 19 (13), 20 (14),	5
3	Komunikasi	18 (12), 21 (15), 22(16), 34 (25)	5 (4), 6 (5), 28 (21), 29 (22), 35 (26), 36 (27)	10
Total		12	15	27

Keterangan: (...) penomoran baru pada aitem

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 30 April sampai 7 Mei 2025. Penelitian dilakukan secara *online* daring menggunakan Google Form dengan membagikan link kuesioner <https://bit.ly/SkripsiMBKMUnissula> yang dibagikan kepada mahasiswa yang mengikuti program MBKM. Selain itu, peneliti meminta bantuan untuk membagikan link kuesioner di grup kepada mahasiswa yang mengikuti program. Kuesioner berisi 17 aitem yang mewakili skala *impostor syndrome*, 27 aitem mewakili skala *authoritarian parenting*, dan 3 aitem tambahan. Adapun responden yang mengisi sebanyak 119 orang, 9 diantaranya gugur karena tidak memasuki kriteria sehingga didapatkan 110 responden yang terpilih.

Tabel 11. Data Responden Penelitian

No	Fakultas	Jenis Kelamin		Jumlah	Presentase
		Laki-laki	Perempuan		
1	FAI	8	16	24	21,818%
2	FBIK	4	11	15	13,636%
3	FKIP	11	58	69	62,727%
4	FH	0	2	2	1,8181%
Total		23	87	110	100%

Tabel 12. Data Responden Penelitian Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Jumlah	Presentasi	Total
Jenis Kelamin	Laki-laki	23	20,909%
	Perempuan	87	79,09%
Usia	20	3	2,727%
	21	31	28,181%
	22	53	48,181%
	23	14	12,7275%
	24	8	7,272%
	26	1	0,909%

Tabel diatas menunjukkan bahwa total dari 110 responden mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 87 orang (79%) dan mayoritas berusia 22 tahun sebanyak 53 orang dengan (48%).

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Untuk menguji hubungan antara dua variabel menggunakan uji korelasi dengan jenis metode korelasional, pada penelitian ini menggunakan uji statistik korelasi *pearson*. Sebelum melakukan uji hipotesis korelasi, peneliti melakukan

uji asumsi dasar normalitas dan uji linieritas sebagai prasyarat uji hipotesis korelasi.

1. Uji Asumsi

Tahap uji asumsi sebagai prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas menggunakan bantuan program SPSS versi 26.0.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui sejauhmana populasi data berdistribusi normal atau tidak. Pada uji normalitas ini menggunakan uji statistik yakni uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Kriteria penyimpulan pada uji *Kormogorov Smirnov* dikatakan data terdistribusi normal jika ($p > 0,05$), sedangkan ($p < 0,05$) dinyatakan data tidak berdistribusi normal.

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std Deviasi	Ks-Z	Sig.	P	Ket.
<i>Impostor Syndrome</i>	45,96	10,904	0,069	0,200	>0,05	Normal
<i>Authoritarian parenting</i>	53,73	13,158	0,064	0,200	>0,05	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi 0,200 > 0,05 pada variabel *impostor syndrome* dan *authoritarian parenting*, maka dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Dua variabel ini dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila signifikansi kurang dari 0,05.

Berdasarkan hasil uji linieritas terhadap dua variabel menunjukkan bahwa diperoleh *F* linier sebesar 4,033 pada taraf signifikansi $p=0,049$ ($p \leq 0,05$) melalui kriteria pengujian *linearity*, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pola asuh *authoritarian parenting* dan *impostor syndrome* memiliki hubungan linear.

2. Uji Hipotesis

Selanjutnya setelah melakukan uji asumsi prasyarat terpenuhi yakni pada uji normalitas dan linearitas secara parametrik, langkah selanjutnya adalah uji hipotesis dengan uji korelasi *pearson*. Uji korelasi ini digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment*.

Hasil uji korelasi antara variabel *authoritarian parenting* dan variabel *impostor syndrome* menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,165$ dengan taraf signifikansi $0,043$ ($p < 0,05$) *one-tailed*. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif secara signifikan antara kedua variabel tersebut, meskipun kekuatan korelasi kedua variabel tersebut sangat rendah. Hasil nilai R^2 sebanyak $0,027$ atau $2,7\%$ yang artinya *authoritarian parenting* hanya menyumbang sebanyak $2,7\%$ terhadap tingkat *impostor syndrome* yang dialami oleh individu. Penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima dengan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel *authoritarian parenting* dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa MBKM *Flagship* di UNISSULA.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Langkah selanjutnya setelah melakukan uji hipotesis penelitian adalah melakukan deskripsi hasil penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data dari variabel yang didapat melalui subjek penelitian.

Dalam penelitian ini kategorisasi data skor hasil pengukuran diperlukan untuk melihat kecenderungan skor pada subjek dan untuk mempresentasikan distribusi skor subjek secara umum. Kategorisasi juga untuk memahami karakteristik dan distribusi skor variabel dalam kelompok subjek. Model distribusi normal digunakan dalam mengkategorisasi subjek dalam penelitian ini, adapun norma kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 14. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor	Kategoriasi
$\mu + 1,5\sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5\sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean Hipotetik, σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Skala *Impostor Syndrome*

Skala *impostor syndrome* terdiri dari 17 aitem berdaya beda tinggi dan setiap aitem memiliki rentang nilai skor 1-5. Skor minimum yang diperoleh subjek adalah 17 dari (17 x 1) dan skor maksimum 85 dari (17x5). Untuk rentang skor skala yang didapat 68 dari (85-17), dengan nilai standar deviasi 11,333 yang didapatkan dari $((85-17) \div 6)$ dan hasil mean hipotetik 51 dari $((85+17) \div 2)$.

Berdasarkan hasil perhitungan empirik skor *impostor syndrome* memperoleh skor terendah 17, skor tertinggi 85, mean 45,96, dan SD = 10,904. Berikut tabel deskripsi skor skala *impostor syndrome*.

Tabel 15. Deskripsi Skor *Impostor Syndrome*

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	17	17
Skor Maksimum	85	85
Mean (M)	45,96	51
Standar Deviasi (SD)	10,904	11,333

Berdasarkan tabel deskripsi skor *impostor* menunjukkan bahwa mean empirik lebih kecil daripada mean hipotetik dengan nilai $45,96 < 51$ yang berada di kategori sedang. Berikut norma kategorisasi skala *impostor syndrome*:

Tabel 16. Kategorisasi Skor *Impostor Syndrome*

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$>67,99$	Sangat Tinggi	1	0,91%
$56,66 < X \leq 67,99$	Tinggi	19	17,27%
$45,33 < X \leq 56,66$	Sedang	37	33,64%
$34,005 < X \leq 45,33$	Rendah	35	31,82%
$\leq 34,005$	Sangat Rendah	18	16,36%

Total	110	100%
--------------	------------	-------------

Hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 18 (16,36%) mahasiswa berada pada kategori sangat rendah, 35 (31,82%) mahasiswa berada di kategori rendah, 37 (33,64%) mahasiswa di kategori sedang, 19 (17,27%) mahasiswa di kategori tinggi, dan 1 (0,91%) mahasiswa berada di kategori sangat tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini berada di kategori sedang sebanyak 33,64%.

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
17	34	45,3	56,6	67,9
				85

Gambar 1. Norma Kategori *Impostor Syndrome*

2. Deskripsi Data Skor *Authoritarian parenting*

Skala *authoritarian parenting* terdiri dari 27 aitem berdaya beda tinggi dan setiap aitem memiliki rentang nilai skor 1-4. Skor minimum yang diperoleh subjek adalah 27 dari (27x 1) dan skor maksimum 108 dari (27x4). Untuk rentang skor skala yang didapat 81 dari (108-27), dengan nilai standar deviasi yang didapatkan 13,5 dari ((108-27) ÷ 6) dan hasil mean hipotetik 67,5 dari ((108+27) ÷ 2).

Berdasarkan hasil perhitungan empirik skor *authoritarian parenting* memperoleh skor terendah 17, skor tertinggi 91, mean 53,73 dan SD = 13,158. Berikut tabel deskripsi skor skala *authoritarian parenting*.

Tabel 17. Deskripsi Skor *Authoritarian parenting*

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	27	27
Skor Maksimum	91	108
Mean (M)	53,73	67,5
Standar Deviasi (SD)	13,158	13,5

Berdasarkan tabel deskripsi skor *authoritarian parenting* menunjukkan bahwa mean empirik lebih kecil daripada mean hipotetik

dengan nilai $53,73 < 67,5$ yang berada di kategori rendah. Berikut norma kategorisasi skala *authoritarian parenting*:

Tabel 18. Kategorisasi Skor *authoritarian parenting*

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$>87,75$	Sangat Tinggi	2	1,82%
$74,25 < X \leq 87,75$	Tinggi	5	4,55%
$60,75 < X \leq 74,24$	Sedang	24	21,82%
$47,25 < X \leq 60,75$	Rendah	46	41,82%
$\leq 47,25$	Sangat Rendah	33	30,00%
Total		110	100%

Hasil dari tabel diatas menunjukkan sebanyak 33 (30%) mahasiswa berada di kategori sangat rendah, 46 (41,82%) mahasiswa berada di kategori rendah, 24 (21,82%) mahasiswa berada di kategori sedang, 5 (4,55%) berada di kategori tinggi, dan 2 (1,82%) berada di kategori sangat tinggi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini berada di kategori rendah sebanyak 41,82%.



Gambar 2. Norma Kategori *Authoritarian Parenting*

E. Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara *authoritarian parenting* dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa peserta Program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) *Flagship* di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis positif antara *authoritarian parenting* dengan *impostor syndrome*.

Hasil uji hipotesis menggunakan analisis korelasi pearson *product moment* yang sebelumnya telah melewati uji asumsi parametrik dengan hasil data yang normal. Didapatkan nilai korelasi sebesar 0,165 yang artinya berkorelasi positif namun berkekuatan sangat rendah dan taraf signifikansi 0,043 ($p < 0,05$) yang artinya berkorelasi memiliki hubungan antara dua variabel dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima meskipun

lemah dan membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara *authoritarian parenting* dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa peserta MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) *Flagship* di Universitas Islam Sultan Agung. Semakin tinggi tingkat *authoritarian parenting*, maka semakin pula tinggi tingkat *impostor syndrome* pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *authoritarian parenting*, maka semakin rendah adanya *impostor syndrome* pada mahasiswa.

Salah satu *achievement* atau pencapaian mahasiswa adalah lolos program MBKM Kampus Merdeka yang diadakan oleh pemerintah. Mahasiswa yang menerima program MBKM pada tahun 2024 diperkirakan lebih dari 134.000 dan sebanyak lebih dari 725.000 yang mendaftar program MBKM (Habibahn, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa persaingan ketat antara mahasiswa dari berbagai seluruh Indonesia dan mahasiswa yang lolos sepatutnya merasa bangga karena terpilih menjadi salah satu dari ribuan pesaing di seluruh Indonesia. Namun, kenyataannya terdapat mahasiswa yang merasa minder, tidak layak, dan merasa dirinya kurang saat mengikuti program. Hasil wawancara dalam penelitian Nafisaturrisa & Hidayati, (2023) memberikan bukti bahwa terdapat mahasiswa yang percaya bahwa lolos program MBKM adalah suatu hasil dari keberuntungan dan tidak yakin atas kemampuannya, serta mahasiswa merasa kemampuannya masih jauh dibandingkan oleh peserta lain. Dengan demikian, mahasiswa gagal dalam menginternalisasi keberhasilannya (*achievement*) dan berkeyakinan bahwa pencapaiannya bukanlah hasil dari kemampuan dalam dirinya, melainkan faktor dari luar sehingga semacam menipu orang lain yang merujuk pada fenomena *impostor syndrome*. Menurut Psikolog Klinis UGM, Tria Hayuning, S.Psi., M.A fenomena psikologis ini terjadi saat individu tidak mampu menerima dan menginternalisasi pencapaian yang didapat, dengan kata lain individu yang mengalami *impostor syndrome* selalu mempertanyakan dirinya atas pencapaian yang diraih (Ika, 2020). Hal ini sejalan dengan teori Clance yang menjelaskan bahwa individu yang mengalami *impostor syndrome* merasa telah menipu orang lain mengenai kemampuan atau kecerdasan mereka (Clance & Imes, 1978). Artinya, mahasiswa yang mengalami *impostor syndrome* merasa memberikan kesan yang salah pada orang lain dengan menganggap bahwa orang lain

memandang mereka sebagai orang yang cerdas dan kompeten tetapi mereka menolak atas kemampuan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 110 mahasiswa yang pernah mengikuti program MBKM *Flagship* di Universitas Islam Sultan Agung pada tahun 2023-2024 ditemukan bahwa yang mengalami *impostor syndrome* sebanyak 16% mahasiswa kategori sangat rendah, 32% mahasiswa berada di kategori rendah, 33% mahasiswa di kategori sedang, 17% mahasiswa di kategori tinggi, dan 1% mahasiswa berada di kategori sangat tinggi. Survey awal penelitian Nafisaturrisa & Hidayati, (2023) terhadap 40 orang mahasiswa MBKM di Universitas Muhammadiyah Surakarta mendukung penelitian ini dengan ditemukan bahwa 5% masuk kedalam kategori intens, 32% kategori signifikan, dan 50% impostor moderat, 12,5% *impostor* ringan.

Meskipun belum ada penelitian lain yang menggunakan subjek mahasiswa MBKM Kampus Merdeka, penelitian lain yang meneliti *impostor syndrome* dilakukan pada mahasiswa yang berprestasi Hungsie & Sahrani (2024) yang berjudul “Hubungan *Impostor Syndrome* dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Berprestasi Tinggi”, menunjukkan bahwa dari 379 mahasiswa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif, yakni semakin tinggi *impostor syndrome* pada mahasiswa semakin rendah resiliensi akademik ketahanan mahasiswa dalam mencapai potensi akademik. Fenomena *impostor syndrome* yang ditemukan pada mahasiswa yang memiliki prestasi dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dinamika keluarga, dan gaya pengasuhan orang tua (Thompson, 2004), hal ini juga mempengaruhi ke dalam bagaimana anak belajar menghadapi kesuksesan dan kegagalan.

Penelitian Bussotti (1990) tentang latar belakang keluarga dengan *impostor syndrome* menunjukkan bahwa skor CIPS berhubungan korelasi positif dengan subskala Konflik Keluarga dan Kontrol Keluarga dengan sample 302 siswa, hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat kontrol dan konflik keluarga. Sedangkan, penelitian Sonnak & Towell (2001) tentang hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dan *impostor syndrome* dengan skala CIPS pada 117 mahasiswa menunjukkan kontrol/perlindungan orang tua berkorelasi lemah

dengan nilai korelasi r 0,27. Penelitian Want & Kleitman (2006) mereplikasi penelitian Sonnak & Towell, (2001) dan mengeksplorasi gaya pengasuhan ibu dan ayah pada 115 responden ditemukan berkorelasi lemah dengan tingkat dominasi kontrol dari kedua ibu dan ayah ($r=$ 0,25 dan 0,34) hal ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan ayah kontrol perlindungan yang berlebihan (*overprotection*) secara signifikan memprediksi *impostor syndrome*, sementara pengasuhan ibu memiliki efek tidak langsung pada *impostor syndrome* melalui hubungan dengan gaya pengasuhan ayah. Kedua penelitian ini konsisten menunjukkan bahwa ketakutan impostor diprediksi oleh kontrol perlindungan orang tua yang berlebihan (*parental overprotection*) dari pola asuh orang tua, meskipun hubungannya tidak kuat.

Pada penelitian ini hasil *authoritarian parenting* menunjukkan sebanyak 33 mahasiswa berada di kategori sangat rendah, 46 mahasiswa di kategori rendah, 24 mahasiswa berada di kategori sedang, 5 mahasiswa berada di kategori tinggi, dan 2 mahasiswa berada di kategori sangat tinggi. Secara keseluruhan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini mengalami *impostor syndrome* dengan kategori sedang sebanyak 33,64% dan mengalami pola asuh *authoritarian parenting* dalam kategori rendah sebanyak 41,82% dengan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 79% dan laki-laki sebanyak 20% rata-rata berusia 22 tahun. Penelitian ini tetap menunjukkan adanya korelasi hubungan antara *authoritarian parenting* dengan *impostor syndrome* yang menunjukkan signifikansi 0,043 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,165 meskipun berkekuatan lemah. *Authoritarian parenting* hanya memberikan sumbangan sebesar 2,7% terhadap tingkat *impostor syndrome* yang dialami individu dan sebanyak sisa 97,3% variansi *impostor syndrome* dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor lain yang dapat mempengaruhi *impostor syndrome* antara lain terdapat peluang baru yang membuat individu merasa tidak pantas, kecemasan, depresi, dan individu yang mengalami kesenjangan sosial dari suatu kelompok (Walker & Saklofske, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara *authoritarian parenting* dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa

peserta MBKM *Flagship* di Unissula. Variabel *authoritarian parenting* memberikan sumbangan efektif 2,7% terhadap variabel *impostor syndrome*, sedangkan sisanya 97,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar konteks fokus penelitian ini.

F. Kelemahan Penelitian

Kelemahan dalam penelitian ini adalah subjek yang digunakan untuk menguji alat ukur (*try out*) tergolong kecil (61 subjek) dibanding dengan jumlah sampel penelitian. Selain itu, dalam penelitian ini mengambil waktu setelah subjek selesai menjalani program MBKM, sehingga tidak diketahui perbedaan kondisi subjek saat menjalani program apakah mengalami *impostor syndrome* atau setelah menyelesaikan program tersebut mengalami fenomena *impostor syndrome*.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *authoritarian parenting* dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa peserta Program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) *Flagship* di Universitas Islam Sultan Agung. Semakin tinggi tingkat *Authoritarian parenting*, maka semakin tinggi *Impostor Syndrome* pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *authoritarian parenting*, maka semakin rendah adanya *impostor syndrome* pada mahasiswa.

B. Saran

1. Saran bagi Mahasiswa

Fenomena *impostor syndrome* dapat dialami oleh setiap individu. Mahasiswa diharapkan dapat menginternalisasi keberhasilan setiap pencapaiannya dan menerima kemampuan dari dalam dirinya. Mahasiswa dapat menerapkan beberapa strategi untuk mengatasi perasaan *impostor* seperti mengenali perasaan dan distorsi negatif, membagikan perasaannya kepada orang lain, menerima keberhasilan, melupakan perfeksionisme, dan mengembangkan *self-compassion*. Selain itu, dalam penelitian ini pola asuh *authoritarian parenting* memberikan peran pada fenomena *impostor syndrome*, sehingga apabila dirasa mahasiswa telah mengalami perasaan *impostor* dan mengganggu aktivitas sehari-hari, maka diharapkan mencari bantuan dan dukungan secara profesional untuk membantu dari segi psikologis.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini jauh dari kata sempurna, tetapi diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk dikembangkan peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan mencari

hubungan *impostor syndrome* dengan variabel lain selain pola asuh *authoritarian parenting*. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mencari subjek dengan kriteria yang berbeda dan memperluas lokasi subjek penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Rub, M. F. (2013). *Parenting styles used with preschool children among Arab immigrant parents in a U.S. context*. (Doctoral dissertation, Colorado State University).
- Azwar, S. (2012). *Dasar-Dasar Psikometrika* (II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi* (II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2022). *Metode Penelitian Psikologi* (V). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (2011). Effects of authoritative parental control. *Child Development*, 37(4), 887–907. <http://www.jstor.org/stable/1126611>
- Bayuputra, M. D., Hariyati, F., & Tiara, A. (2023). Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Peserta Program MBKM Dalam Membangun Konsep Diri. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 5(2), 138–156. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v5i2.2963>
- Bravata, D. M., Watts, S. A., Keefer, A. L., Madhusudhan, D. K., Taylor, K. T., Clark, D. M., Nelson, R. S., Cokley, K. O., & Hagg, H. K. (2020). Prevalence, Predictors, and Treatment of Impostor Syndrome: a Systematic Review. *Journal of General Internal Medicine*, 35(4), 1252–1275. <https://doi.org/10.1007/s11606-019-05364-1>
- Bussotti, C. (1990). The impostor phenomenon: Family roles and environment. *Georgia State University College of Arts and Sciences*.
- Chandra, S., Huebert, C. A., Crowley, E., & Das, A. M. (2019). Impostor Syndrome: Could It Be Holding You or Your Mentees Back? *Chest*, 156(1), 26–32. <https://doi.org/10.1016/j.chest.2019.02.325>
- Chrisman, S. M., Pieper, W. A., Clance, P. R., Holland, C. ., & Cheryl, G.-H. (1995). Validation of the Clance Imposter Phenomenon Scale Validation of the Clance Impostor Phenomenon Scale. *Journal of Personality Assessment*, January 2015, 37–41. <https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6503>
- Clance, P. R. (1985). *The Impostor Phenomenon: When Success Makes You Feel Like A Fake*, 4, 20–22. Bantam Books.
- Clance, P. R., & Imes, S. A. (1978). The impostor phenomenon in high achieving women: Dynamics and therapeutic intervention. *Psychotherapy: Theory, Research, and Practice*, 15(3), 241. <https://doi.org/10.1088/0022-3727/32/16/312>
- Clark, M., Vardeman, K., & Barba, S. (2014). Perceived inadequacy: A study of the impostor phenomenon among college and research librarians. *College and Research Libraries*, 75(3), 255–271. <https://doi.org/10.5860/crl12-423>
- Dasuha, O. F. (2013). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA N 1 Salatiga Kelas XI. *Program*

Studi Pendidikan Matematika FKIP-UKSW, 5–16.

- Fandrayani, A., Tanudjaja, B. B., & Kurniawan, D. (2021). Perancangan Model Website Interaktif Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Terhadap Impostor Syndrome. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (Senapih)*, April, 90–102.
- Habibahn, A. F. (2024). *Kemendikbudristek: 725.000 mahasiswa ikuti berbagai program MBKM*. ANTARA KANTOR BERITA INDONESIA. 11-Mei-2025. <https://www.antaraneews.com/berita/3952740/kemendikbudristek-725000-mahasiswa-ikuti-berbagai-program-mbkm>
- Hadi, S. (2017). *Statistik: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harvey, J. C., & Katz, C. (1985). *If I'm so successful, why do I feel like a fake?: the impostor phenomenon*. New York : St Martin's Press.
- Hungsie, O. G., & Sahrani, R. (2024). *Hubungan Impostor Syndrome dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Berprestasi Tinggi*. *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no.3 (2024): 16164–16173.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ika. (2020). *Psikolog UGM Paparkan Fakta Impostor Syndrome*. Universitas Gadjah Mada. 16 Mei 2025. <https://ugm.ac.id/id/berita/20226-psikolog-ugm-paparkan-fakta-impostor-syndrom/>
- Indira, L., & Ayu, M. (2021). Hubungan Authoritarian Parenting dengan Impostor Syndrome pada Mahasiswa Salah Jurusan. *Intensi : Jurnal Psikologi*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.31479/intensi.v1i1.1>
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Implementasi Kebijakan Kampus Merdeka (MBKM)*. 1–66. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2021. <https://l1dikti13.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/Panduan-Implementasi-Kebijakan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-MBKM.pdf>
- Kolligian, J., & Sternberg, R. J. (1991). Perceived Fraudulence in Young Adults : Is There an " Impostor Syndrome "? *Journal of Personality Assessment*, 56(2), 308–326.
- Kuncoro, J., Handayani, A., & Suprihatin, T. (2022). Peningkatan Soft Skill Melalui Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Proyeksi*, 17(1), 112–126.
- Kusumawardani, S. S., Wulandari, D., Arifin, S., Santoso, B. J., Cahyono, E., Wastutiningsih, S. P., Slamet, A. S., Hertono, G. F., Yuniarti, A., Syam, N. M., Putra, P. H., Rahmawati, A., Fajri, F., Zuliansyah, A., Yulianto, Y., Julyan, B. S., Anggriani, D., & Nabila, S. Z. (2024). *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset,*

Dan Teknologi, 98. <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2024/06/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-MBKM-2024.pdf>

- Lane, J. A. (2015). The imposter phenomenon among emerging adults transitioning into professional life: Developing a grounded theory. *Adultspan Journal*, 14(2), 114–128. <https://doi.org/10.1002/adsp.12009>
- Langford, J., & Clance, P. R. (1993). The imposter phenomenon: Recent research findings regarding dynamics, personality and family patterns and their implications for treatment. *Psychotherapy: Theory, Research, and Practice, Training*, 30(3), 495.
- Laursen, L. (2008). No, You're Not an Impostor. *Science Careers*, 15, 8–10. <http://www.impostorsyndrome.com/wp-content/uploads/2014/03/science02142008.pdf>
- Maramis, S. (2022). *Hubungan Antara Pola Asuh Authoritarian Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Kecamatan Junjung Sirih Sumatera Barat*. (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Muftiya, S. F., Harsono, Y. T., Farida, I. A., & Mantara, A. Y. (2024). *Bagaimana pola asuh authoritarian mempengaruhi impostor phenomenon pada mahasiswa baru? How does authoritarian parenting affect impostor phenomenon in freshmen?. SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 352–369.
- Muslimah, A. I., Amalia, S. C., Jauharah, N. A., Kurniawati, Y., & Fadhilah, Q. A. (2022). Fenomena *Impostor Syndrome* Pada Mahasiswa Berprestasi (MAWAPRES) Universitas Islam “45” Bekasi. *SOUL: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(1), 10–22.
- Nafisaturrisa, A., & Hidayati, I. A. (2023). *Impostor Syndrome Pada Mahasiswa Peserta Program Kampus Merdeka Universitas Muhammadiyah Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*
- Nurfadhilah, A., & Archianti, P. (2024). Dinamika Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa Berprestasi Yang Mengalami *Impostor Syndrome*. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 43–55. <https://doi.org/10.35760/psi.2024.v17i1.8769>
- Nurhikma, A., & Nuqul, F. L. (2021). Saat Prestasi Menipu Diri: Peran Harga Diri dan Ketangguhan Akademik terhadap *Impostor Phenomenon*. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(2), 145–154. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i2.20614>
- Nurwadahnia, N., Haslan, M. M., Kurniawansyah, E., & Alqadri, B. (2023). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Untuk Meningkatkan Keterampilan dan Kreativitas Belajar Mahasiswa di Stkip Yapis Dompu. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1984–1990.

<https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5770>

- Papalia, D. E., Feldman, R., & Martorell, G. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia Experience Human Development* (12th-Buku ed., p. 558). Jakarta: Salemba Humanika.
- Rohmadani, Z. V., & Winarsih, T. (2019). Impostor Syndrome Sebagai Mediator Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Yang Dialami Oleh Mahasiswa Baru. *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga*, 7(1), 122–130.
- Sakulku, J., & Alexander, J. (2011). The Impostor Phenomenon. *International Journal of Behavioral Science*, 6, No.1, 75-97. <https://doi.org/ISSN: 1906-4675>
- Salenussa, M. N., & Soetjningsih, C. H. (2022). Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting) Dan Perilaku Agresif Pada Siswa Di Salah Satu Sma Di Maluku Tengah. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1085–1092. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i3.4071>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup* (Edisi Ketiga). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saputra, D. K., & Sawitri, D. R. (2015). Pola asuh otoriter orang tua dan agresivitas pada remaja pertengahan di SMK Hidayah Semarang. *Jurnal Empati*, 4(4), 320–326.
- Sonnak, C., & Towell, T. (2001). The impostor phenomenon in British university students: Relationships between self-esteem, mental health, parental rearing style and socioeconomic status. *Personality and Individual Differences*, 31(6), 863–874. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(00\)00184-7](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(00)00184-7)
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi: Kedua). Bandung: ALFABETA.
- Thompson, T. (2004). Failure-avoidance: Parenting, the achievement environment of the home and strategies for reduction. *Learning and Instruction*, 14(1), 3–26. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2003.10.005>
- Thompson, T., Foreman, P., & Martin, F. (2000). Impostor fears and perfectionistic concern over mistakes. *Personality and Individual Differences*, 29(4), 629–647. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(99\)00218-4](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(99)00218-4)
- Walker, D. L., & Saklofske, D. H. (2023). Development, Factor Structure, and Psychometric Validation of the Impostor Phenomenon Assessment: A Novel Assessment of Impostor Phenomenon. *Assessment*, 30(7), 2162–2183. <https://doi.org/10.1177/10731911221141870>
- Want, J., & Kleitman, S. (2006). Imposter phenomenon and self-handicapping: Links with parenting styles and self-confidence. *Personality and Individual Differences*, 41(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2006.05.005>

Differences, 40(5), 961–971. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.10.005>

Yaffe, Y. (2021). Students' recollections of parenting styles and impostor phenomenon: The mediating role of social anxiety. *Personality and Individual Differences*, 172(August 2020), 110598. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110598>

